

STOISISME DAN DEONTOLOGI KANT:

**Kajian Komparatif tentang Pengembangan Karakter Moral dan Penerapan
Prinsip Moral Universal**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

GUSTI THAURIQ TIBRANI SYIDIQ

NIM. 1704016016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gusti Thauriq Tibrani Syidiq

NIM : 1704016016

Program : S.1 Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul : Stoisisme dan Deontologi Kant: Kajian Komparatif tentang Pengembangan Karakter Moral dan Penerapan Prinsip Moral Universal

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau telah diterbitkan sebelumnya. Demikian pula, skripsi ini tidak memuat pemikiran dari pihak lain kecuali yang terdapat dalam referensi yang saya gunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, Mei 2024



Penulis,

Gusti Thauriq Tibrani Syidiq



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0475/Un.10.2/J.1/DA.08.05/11/2022 22 Nopember 2022
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Ibu Dra. Yusriyah, M. Ag.
2. Ibu Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

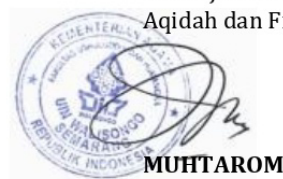
Nama : Gusti Thauriq Tibrani Syidiq
NIM : 1704016016
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : *Konsep Stoicisme dalam Perspektif Filsafat Islam*

maka kami mohon Bapak/Ibu bersedia sebagai pembimbing 1 dan 2 skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada bapak/ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Aqidah dan Filsafat Islam



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

Gusti Thauriq Tibrani Syidiq

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah

skripsi saudara:

Nama : Gusti Thauriq Tibrani Syidiq

NIM :1704016016

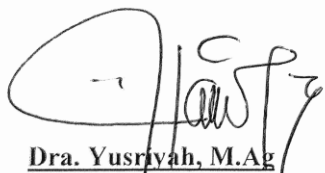
Judul : Konsep Stoisisme dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Mei 2024

Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP.19640302 199303 2001

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil

NIP.19931014 201903 2015

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Gusti Thauriq Tibrani Syidiq** dengan **NIM: 1704016016** berjudul **Stoisisme dan Deontologi Kant: Kajian Komparatif tentang Pengembangan Karakter Moral dan Penerapan Prinsip Moral Universal** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

6 Juni 2024

Skripsi ini diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui,

Ketua Sidang/Penguji


Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 19861205 201903 1 007



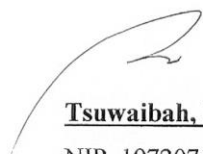
Sekretaris Sidang/Penguji


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 19901001 201801 1 001

Penguji I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 19730826 200212 1 002

Penguji II


Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 19720712 200604 2 001

Pembimbing I


Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 19640302 199303 2 001

Pembimbing II


Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP. 19931014 201903 2 015

MOTTO

“ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَنَا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur, kita memulai dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama bagi kita semua.

Dalam karya penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Diri saya sendiri, atas ketekunan, ketahanan, semangat, dan dedikasi yang telah membawa saya mencapai tahap ini.
2. Orangtua tercinta, Asbaha dan Deni Iswanti, yang tidak hanya memberikan cinta tanpa batas, tapi juga dukungan tak tergoyahkan dan doa yang tiada henti mengalir. Kehadiran dan kasih sayang mereka menjadi tiang kokoh dalam perjalanan hidup saya.
3. Saudara-saudara terkasih, Gusti Milpan dan Fiola Septi, yang selalu hadir dengan bantuan, dukungan, dan doa yang tidak pernah terputus. Bersama-sama, kita mengarungi lautan kehidupan menuju kesuksesan.
4. Para guru terhormat, yang telah sabar dan penuh pengertian dalam membimbing dan mendidik saya dari awal hingga saat ini.
5. Sahabat setia, M. Zidni, yang selalu bersama dalam suka dan duka, memberikan kekuatan dan semangat bagi saya..
6. Kedua sepupu tercinta, Atania dan Isnatantri, yang memberikan dukungan penuh dalam setiap langkah perjalanan di Semarang.
7. Teman-teman seperantaun, yang menjadi pilar-pilar dukungan dan kebersamaan selama perjalanan ini.
8. Rekan-rekan sejawat AFI 2017, yang menjadi mitra dalam setiap perjuangan dan pengalaman berharga. Semoga ikatan persaudaraan kita terjaga hingga akhir hayat.
9. Teman-teman sejawat AFI 2017, atas setiap pengalaman berharga selama berjuang bersama, semoga persaudaraan kita tetap terjaga hingga akhirat kelak.

TRANSLITERASI ARAB ARAB-LATIN

Penulisan transtliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
اِيْ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
اِوْ	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
اَوْ	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au
اِيْ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
اِيْوْ	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

- 1) Ta marbutah (ة) hidup, atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah 't'.
- 2) Ta marbutah (ة) mati, atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Stoisisisme dan Deontologi Kant: Kajian Komparatif tentang Pengembangan Karakter Moral dan Penerapan Prinsip Moral Universat” pada tahun 2024 ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Walisongo Semarang.
4. Ibu Dra. Yusriah, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Tri Utami Oktafiani, M. Phil selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan secara mendetail hingga skripsi ini selesai.
5. Ibu Dra. Yusriah, M.Ag selaku wali dosen peneliti.
6. Para dosen serta jajaran staff atau karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data hingga pembahasannya. Maka dari

itu, peneliti memohon maaf dan mengharapkan kritikan serta saran yang tentunya dapat membangun semangat peneliti demi memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bermanfaat untuk pembaca serta peneliti-peneliti kedepannya. Aamiin.

Semarang, Mei 2024

Gusti Thauriq Tibrani Syidiq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
Tinjauan Pustaka	7
Metode Penelitian	9
Sistematika Pembahasan	11
 BAB II: ETIKA DEONTOLOGI	
Biografi Immanuel Kant	13
Karya-karya Immanuel Kant	16
Etika Deontologi	17
 BAB III: ETIKA STOISISME	
Historis Stoisisme	30
Dasar Pemikiran	34
Etika dan Ajaran Stoisisme	38

**BAB IV: ANALISIS TERHADAP STOISISME MENURUT
DEONTOLOGI**

Kesamaan dan Perbedaan Etika Stoisisme dan Etika Deontologi Kant ...	45
Implikasi Deontologi Kant dan Kerangka Stoisisme Terhadap Moral	54

BAB V: PENUTUP

Kesimpulan	60
Saran	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP.....	66
---------------------------	-----------

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas Stoisisme dan Deontologi Immanuel Kant sebagai dua pendekatan utama dalam filsafat moral yang menawarkan pandangan berbeda mengenai moralitas dan kebahagiaan manusia. Stoisisme menekankan pengendalian diri dan penerimaan takdir untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan Deontologi Kant menegaskan kewajiban moral universal sebagai dasar utama tindakan moral. Penelitian ini bertujuan: (1) Memahami Stoisisme dan Deontologi Kant sebagai dua kerangka pemikiran etika yang berbeda. (2) Menyelidiki implikasi perspektif Deontologi Kant dalam kerangka Stoisisme terhadap pemahaman kehidupan moral manusia. Penelitian menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dan informasi terkait. Analisis data menggunakan analisis kualitatif untuk mengkaji dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Meskipun berbeda pendekatan, Stoisisme dan Deontologi Kant menekankan pengendalian diri dan prinsip moral. (2) Integrasi perspektif keduanya dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membuat keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat karakter moral, dan memahami nilai-nilai kehidupan.

Kata Kunci: *Stoisisme, Kant, Deontologi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia yang kompleks mencerminkan pergumulan dalam sejarahnya yang dipenuhi dengan tantangan dan adaptasi. Manusia secara subjektif menginterpretasikan realitasnya melalui lensa pengalaman, keyakinan, dan pemahaman pribadi, yang mencakup persepsi tentang diri sendiri, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar. Proses evolusi kehidupan manusia dari masa ke masa, mulai dari zaman kuno hingga modern, menunjukkan upaya adaptasi terhadap perubahan realitas. Interaksi manusia dengan lingkungan, alam, dan dimensi spiritual menjadi pendorong utama dalam perjalanan panjang menuju kedewasaan. Dalam zaman modern orientasi praktis dari etika berjalan terus. Terlebih sekarang saat kehidupan manusia memasuki era global di mana interaksi antar manusia dari berbagai ras, bangsa, bahasa, budaya, dan agama terjadi dalam jarak dan ruang yang makin dekat, dengan waktu yang lebih singkat.¹

Tujuan utama keterlibatan manusia adalah menciptakan harmoni dalam hubungan antar manusia. Etika dan moral memainkan peran penting sebagai panduan dalam menjalani kehidupan, menangani baik buruk serta menjalankan kewajiban moral, yang pada akhirnya memperkaya perubahan yang terjadi sepanjang sejarah. Melalui praktik, adat, dan kebiasaan, setiap individu terhubung satu sama lain, memperkuat benang merah dalam kerangka nilai etika dan moral. Keterkaitan ini membentuk dasar bagi terciptanya realitas yang harmonis, di mana manusia dapat saling membangun dan mendukung satu sama lain. Pernyataan tersebut menggambarkan konsep bahwa kesatuan dalam alam semesta didukung oleh harmoni, yang merujuk pada adanya tatanan atau keseimbangan dalam segala hal.

Etika, sebagai cabang filsafat yang membahas perilaku manusia dan nilai-nilai moral, memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Mukhlisin Sa'ad, *Etika Sufi Ibnu Al-Arobi*, Probolinggo: CV. Mandiri, 2019, h. 212.

Dalam berbagai konteks, baik pribadi maupun sosial, prinsip-prinsip etika memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengevaluasi tindakan-tindakan kita serta interaksi dengan orang lain. Pertimbangan etika seringkali muncul dalam pengambilan keputusan, baik itu keputusan kecil sehari-hari maupun keputusan besar yang dapat memengaruhi banyak orang. Dalam situasi-situasi ini, pertanyaan-pertanyaan moral seperti apa yang benar dan apa yang salah, serta bagaimana keputusan kita akan mempengaruhi orang lain, menjadi pertimbangan penting. Tidak hanya itu, dalam hubungan antarmanusia, etika memainkan peran kunci dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan harmonis. Nilai-nilai seperti saling menghormati, keadilan, dan empati menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Etika membantu kita untuk mempertimbangkan bagaimana kita berperilaku terhadap orang lain dan bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain.

Konsep ini sering terkait dengan keyakinan bahwa ada hukum alam yang mengatur segala sesuatu, sehingga tidak ada kekacauan atau chaos yang sebenarnya, meskipun terkadang manusia mungkin merasa sebaliknya.² Dalam kehidupan sehari-hari, etika membantu kita menjaga integritas diri dan moralitas dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit, prinsip-prinsip etika membimbing kita untuk membuat keputusan yang benar, bahkan jika itu tidak selalu yang paling mudah atau menguntungkan secara pribadi. Selain itu, etika juga memainkan peran penting dalam pembentukan budaya organisasi dan masyarakat secara keseluruhan. Ketika nilai-nilai etika diterapkan secara konsisten dalam suatu komunitas, hal itu dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua anggotanya.

Penerapan etika dalam setiap aspek kehidupan membentuk dasar bagi hubungan yang sehat antara individu, kelompok, dan institusi. Etika mempromosikan saling penghargaan, keadilan, dan tanggung jawab, yang pada gilirannya mengarah pada perkembangan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, masyarakat dapat

² Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia*, Yogyakarta: Maharsa Press, 2016, h. 118.

membangun fondasi yang kuat untuk harmoni dan kemajuan bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk secara aktif mempertimbangkan implikasi etika dari tindakan dan keputusan mereka dalam membangun dunia yang lebih baik bagi semua.

Secara keseluruhan, etika memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam berbagai aspek kehidupan, kita dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Etika membantu kita untuk hidup secara bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan mempromosikan kebaikan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam esensinya, etika mengamati elemen-elemen inti seperti hati nurani, kebebasan, hak, dan kewajiban, serta isu-isu terkait lainnya. Terkait dengan hubungan antara etika, filsafat, dan ilmu pengetahuan, dapat dijelaskan bahwa etika merupakan bagian tak terpisahkan dari ranah filsafat, yang pada gilirannya merupakan bagian dari cakupan yang lebih luas, yaitu ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai kerangka ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menggali makna kehidupan manusia, menyelidiki, serta menetapkan pemahaman atas segala fakta konkret hingga esensi yang mendasar.³

Dalam perkembangannya, dua kerangka pemikiran etika yang cukup menonjol adalah Stoisisme dan Deontologi Kant. Stoisisme ialah suatu ajaran yang terjadi pada periode kuno yang menekankan penerimaan terhadap takdir dan kendali diri, seringkali dipertimbangkan dalam konteks moralitas individu. Di sisi lain, Deontologi Kant, yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant, menegaskan pentingnya kewajiban moral dan prinsip-prinsip yang bersifat universal dalam mengambil keputusan moral. Stoisisme, berkembang pada abad ke-3 SM yang menekankan pencapaian ketenangan batin dan kebahagiaan melalui pembebasan dari emosi negatif dan keterikatan pada hal-hal di luar kendali individu. Tokoh-tokoh Stoik seperti Epictetus, Seneca, dan Marcus Aurelius mengajarkan pentingnya fokus pada hal-hal yang dapat dikendalikan,

³ Rosihan Ardhani, *Etika dan Komunikasi*, Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2014, h. 27.

sambil menerima dengan lapang dada apa yang tidak dapat diubah. Filosofi ini menawarkan pandangan tentang etika, logika, dan fisika yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kehidupan yang baik, dengan konsep “*eudaimonia*” sebagai salah satu pilar utamanya, yaitu hidup selaras dengan alam.⁴

Stoisisme mengajarkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menghadapi tantangan hidup dengan kedamaian. Ini berarti mengakui realitas bahwa banyak hal di dunia ini berada di luar kendali kita, tetapi kita memiliki kendali penuh atas bagaimana kita meresponsnya. Stoisisme percaya bahwa satu-satunya hal yang sepenuhnya dalam kendali seseorang adalah sikap dan tindakan mereka sendiri, sehingga mengendalikan reaksi terhadap situasi menjadi lebih penting daripada mencoba mengendalikan situasi itu sendiri. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip Stoisisme, seseorang dapat mengembangkan ketangguhan mental dan menerima ketidakpastian serta perubahan dalam kehidupan. Menurut pandangan kaum Stoa dalam mitologi Yunani, terdapat seorang yang disimbolkan memiliki bakat ini yakni Hercules merupakan sosok pribadi yang sangat ideal. Hercules bukan hanya pribadi yang melakukan perbuatan-perbuatan secara konsisten dari apa yang dipikirkan dan diomongkan, melainkan juga menyesuaikan diri dengan hukum-hukum alam.⁵

Stoisisme tidak mendorong keacuhan atau apatis terhadap dunia, tetapi tentang mengembangkan kontrol atas reaksi dan tanggapan terhadap dunia. Hal ini mengajarkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan kedamaian, sambil tetap mengakui realitas bahwa banyak hal di dunia ini berada di luar kendali kita. Stoisisme juga mendorong individu untuk memperhatikan hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan mempraktikkan empati, toleransi, dan kerja sama, mereka dapat menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Ini menunjukkan bahwa Stoisisme bukan hanya tentang

⁴ Seneca, *Letter from A Stoic*, Terj. Robin Campbell, London: Penguin Group, 1969, h. 16.

⁵ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017, h. 57.

pengembangan diri, tetapi juga tentang pengaruh positif yang dapat dimiliki seseorang dalam hidup.

Di sisi lain, Deontologi yang diusung oleh Immanuel Kant adalah suatu kerangka kerja etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersifat universal. Pemikiran Kant berfokus pada prinsip-prinsip moralitas yang universal dan bersifat wajib, yang tidak tergantung pada konsekuensi atau akibat dari tindakan tersebut. Menurut Deontologi Kant, moralitas didasarkan pada kewajiban dan prinsip-prinsip moral yang mutlak, seperti imperatif kategoris, yang menyatakan bahwa kita harus bertindak sesuai dengan aturan moral yang dapat diterapkan secara universal tanpa kecuali. Dalam pandangan Kant, nilai moralitas terletak pada niat baik yang mendasari tindakan, bukan pada hasil atau akibatnya. Oleh karena itu, tindakan yang dianggap moral adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kewajiban moral dan diberlakukan secara universal, tanpa memandang preferensi atau kepentingan pribadi.

Deontologi Kant memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan prinsip-prinsip etika yang objektif dan bermartabat, serta menekankan pentingnya integritas, konsistensi, dan tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan. Kant berpendapat bahwa kebaikan sejati bersumber dari kehendak yang baik. Baginya segala tindakan dianggap baik ketika dilakukan dengan dasar kehendak yang baik. Contohnya, kesehatan, kekuasaan, kekayaan, dan kecerdasan dianggap bernilai jika dimanfaatkan dengan niat yang baik oleh manusia. Namun, jika dimanfaatkan dengan kehendak yang jahat, semua hal tersebut menjadi tercela. Oleh karena itu, menurut pandangan Kant, penentu baik atau buruknya suatu hal di sekitar manusia ditentukan oleh kehendak niat baik.⁶

Menurut Kant, kajian tentang imperatif kategoris dalam Deontologi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks etis. Bagaimanapun kesadaran akan menjadi bagian dari dunia fenomenal juga mempengaruhi moralitas manusia, sebagai individu yang memiliki otonomi moral, kita diharapkan untuk mengarahkan tindakan kita sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang universal.

⁶ Rukiyati dkk, *Etika Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018, h. 47.

Kewajiban moral yang timbul dari imperatif kategoris memberikan dasar sintesis a priori dalam memahami etika, yakni menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk memahami moralitas tanpa tergantung pada kondisi atau keadaan tertentu. Dengan demikian, manusia tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga oleh kesadaran akan keharusan moral yang merupakan bagian dari realitas yang dapat dipahami oleh manusia.⁷

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berjudul “Stoisisme dan Deontologi Kant: Kajian Komparatif tentang Pengembangan Karakter Moral dan Penerapan Prinsip Moral Universal”. Penelitian bertujuan untuk menjelajahi hubungan antara praktik Stoisisme dengan imperatif kategoris Kant. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti berharap dapat mengungkap bagaimana praktik-praktik Stoisisme dan Deontologi Kant dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral yang universal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan antara prinsip-prinsip etika Stoisisme dan Deontologi Kant?
2. Bagaimana implikasi perspektif Deontologi Kant dan kerangka Stoisisme terhadap moral manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Mendalami pemahaman tentang Stoisisme dan Deontologi Kant sebagai dua kerangka pemikiran etika yang berbeda.
2. Menyelidiki implikasi perspektif Deontologi Kant dalam kerangka Stoisisme terhadap pemahaman tentang kehidupan moral manusia.

Manfaat dari penelitian skripsi ini adalah:

⁷ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 91-92.

1. Hasil penelitian yang dilakukan ini diinginkan dapat menjadi salah satu pemahaman yang lebih dalam tentang dua kerangka pemikiran etika yang berbeda, yaitu Stoisisme dan Deontologi Kant, serta kontribusi masing-masing terhadap pemahaman tentang moralitas dan kehidupan manusia.
2. Penelitian ini juga menawarkan wawasan baru tentang cara mengintegrasikan perspektif Deontologi Kant terkait Stoisisme dan menjadi stimulan bagi peneliti yang lain untuk bisa dikembangkan lebih lanjut lagi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelusuran kepustakaan merupakan langkah awal guna mengumpulkan informasi dan data-data yang relevan untuk melakukan penelitian. Penelusuran kepustakaan juga dapat menghindari dari plagiasi atau duplikasi dalam penelitian.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, sudah banyak kajian tentang Stoisisme dan Deontologi. Adapun kajian penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya antara lain:

Skripsi oleh Amirotussolehah (2023) berjudul "*Stoikisme Perspektif Al-Qur'an*," yang merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip stoikisme dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip stoikisme dalam Al-Qur'an tercermin dari sikap qana'ah atau mencintai takdir, kesabaran dalam menghadapi hal-hal yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan, serta pemanfaatan akal sebagai bentuk hidup selaras dengan alam. Penelitian ini mengaitkan secara khusus prinsip-prinsip stoikisme dengan ajaran Al-Qur'an.⁸

Jurnal oleh Yacintha Pertiwi, Rohimin, dan Nelly Marhayati (2023) berjudul "*Stoikisme Era Modern dan Relevansinya dengan Ajaran Islam*," yang

⁸ Amirotussolehah, Skripsi: "Stoikisme Perspektif Al-quran", (Purwokerto: Uin Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri, 2023)

merupakan jurnal pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, bertujuan untuk menjelaskan relevansi antara stoikisme dan ajaran Islam dalam mengelola emosi dan menumbuhkan kedamaian batin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa stoikisme dan Islam masing-masing mengajarkan konsep yang mendalam dalam mengelola emosi dan menumbuhkan kedamaian batin. Stoikisme memperkenalkan konsep Apatheia, sementara Islam menekankan Zuhud (tawasudh). Penelitian ini lebih menekankan pada kesamaan mendasar antara dua tradisi filosofis dan religius yang berbeda.⁹

Skripsi oleh Ayu Maya Sari (2021) berjudul "*Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Dalam Perspektif Psikologi dan Islam*," yang merupakan skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, bertujuan untuk membahas konsep Stoisisme dalam perspektif psikologi dan Islam, terutama dalam konteks mengatasi emosi negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ajaran moral Stoisisme. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep Stoisisme dapat diterapkan dalam perspektif psikologi dan Islam untuk mengatasi emosi negatif. Penelitian ini fokus pada analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan ajaran moral Stoisisme untuk memperluas pemahaman tentang konsep tersebut dalam perspektif Islam.¹⁰

Disertasi oleh Yohanes Theo (2021) berjudul "*Yang Layak (Kathekon): Sebuah Alternatif Terhadap Dikotomi Kendali Stoikisme dalam Hidup Marcus Tullius Cicero*," yang merupakan disertasi pada Fakultas Filsafat Universitas Indonesia, bertujuan untuk memahami istilah kathekon dengan mengembalikan semangat ajaran Stoikisme pada zaman Marcus Tullius Cicero di Roma selama 2000 tahun yang lalu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan

⁹ Yacintha Pertiwi, Rohimin, Nelly Marhayati, Jurnal: Vol VIII Edisi I "Stoikisme Era Modern dan Relevansinya dengan Ajaran Islam", (Bengkulu: Uinfas, 2023)

¹⁰ Ayu Maya Sari, Skripsi: "Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Dalam Perspektif Psikologi dan Islam", (Palembang: UIN Raden Fatah, 2021)

pemahaman yang lebih baik tentang konsep kosmopolitanisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis-filosofis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dikotomi kendali Stoikisme mengalami masalah, karena individu tidak sepenuhnya dapat mengendalikan hal-hal eksternal. Penelitian ini berfokus pada masalah kathekon dan penerapannya dalam konteks sejarah dan ajaran Marcus Tullius Cicero.¹¹

Skripsi oleh Amin Ja'far Shadiq (2019) berjudul "*Sikap Asketis dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf*," yang merupakan skripsi pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, bertujuan untuk menjelaskan bahwa konsep Apatheia dalam Stoisisme dan Zuhud dalam Tasawuf mengajarkan manusia untuk tidak mudah goyah dalam menghadapi realitas kehidupan di dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan komparatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua konsep ini membentuk manusia yang menjunjung tinggi keluhuran moral dengan berlatih mendisiplinkan diri pada dimensi internal, yang berarti juga mendidik jiwa menjadi baik. Pendidikan jiwa yang baik akan menghasilkan individu yang memiliki karakter unggul. Penelitian ini mengkaji secara mendalam persamaan dan perbedaan antara dua tradisi asketis yang berbeda, yakni Stoisisme dan Tasawuf.¹²

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipilih mencakup analisis kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka menjadi bagian integral dari seluruh proses penelitian dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam setiap tahapannya. Dalam jenis penelitian ini, digunakan metode analisis kepustakaan

¹¹ Yohanes Theo, Disertasi: "Yang Layak (kathekon): Sebuah Alternatif Terhadap Dikotomi Kendali Stoikisme dalam Hidup Marcus Tullius Cicero" (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2021)

¹² Amin Ja'far Shadiq, Skripsi: "*Sikap Asketis dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf*", (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019)

yang bersifat deskriptif-analitis. Hal ini melibatkan penelaahan yang mendalam dan interpretasi terhadap data yang tersedia dalam literatur yang diteliti.¹³

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini buku-buku tentang Stoisisme dan Deontologi Kant, seperti Seneca: *Letters from a Stoic*, *Meditations* karya Marcus Aurelius, dan Dasar-dasar *Metafisika Moral* karya Immanuel Kant.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh dari literatur atau kepustakaan, artikel, catatan, jurnal serta situs-situs di internet yang berkenaan dengan Stoisisme dan Deontologi Kant

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis guna melakukan kajian penelitian, karena tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan informasi atau data-data yang kemudian dikaji, diteliti, dan dianalisis sehingga dapat menemukan jawaban-jawaban atas persoalan masalah yang telah dirumuskan. Dalam pengumpulan data, tersebut tentu diusahakan terdapat semua data atau informasi yang berhubungan dengan fokus pembahasan penelitian. Dokumentasi ini bisa didapatkan dari informasi dan data-data yang telah ada sebelumnya yang berupa buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian ilmiah, sumber-sumber dari internet, dan data-data ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi konsep-konsep

¹³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 27.

Stoisisme dan Deontologi Kant. Tahapan awal melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik tersebut. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif serta analisis komprehensif untuk memahami kedua konsep filosofis tersebut secara mendalam. Dalam proses analisis, aspek-aspek penting dari kedua teori tersebut diperhatikan dan dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dan setiap babnya mempunyai kandungan yang berbeda-beda, akan tetapi masih dalam satu kesatuan yang mendukung dan saling melengkapi antara bab pertama hingga bab terakhir.

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dalam penelitian skripsi ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini ditunjukkan sebagai kerangka awal dalam melanjutkan pembahasan-pembahasan penelitian skripsi pada bab-bab selanjutnya

Bab kedua, melakukan pembahasan berkaitan tinjauan umum Deontologi. Bab ini berisi tentang Deontologi Immanuel Kant. Terkait latar belakang, karya-karya, dan pokok pembahasan Deontologi yang dirumuskan oleh Immanuel Kant.

Bab ketiga, membahas tentang pokok ajaran Stoisisme. Bab ini berisi historis, dasar pemikiran, dan ajaran etika dari Stoisisme

Bab keempat, membahas tentang analisis terhadap Deontologi Immanuel Kant. Bab ini berisi tentang komparasi antara etika Stoisisme dan Deontologi Immanuel Kant serta implikasi etika Stoisisme dan Deontologi Kant terhadap pemahaman tentang kehidupan moral manusia

Bab kelima, mengakhiri kajian dengan menyajikan rangkuman dan saran dari peneliti. Rangkuman mencakup temuan utama yang disajikan dari bab-bab

sebelumnya, serta berbagai saran yang ditujukan kepada pembaca terkait penggunaan konsep Stoisisme dalam pandangan Deontologi Immanuel Kant, serta saran-saran untuk peningkatan dan pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

BAB II

ETIKA DEONTOLOGI

A. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan salah satu filsuf terkemuka dalam sejarah filsafat modern, lahir di Königsberg pada 22 April 1724. Kant, anak keempat dari sembilan bersaudara, tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat dan teratur karena keluarganya menganut aliran Pietis. Ayahnya, Johann Georg Kant, adalah seorang pembuat harness, sementara ibunya, Anna Regina Kant, adalah putri seorang pembuat baju zirah. Meskipun hidup pada masa penting seperti Perang Tujuh Tahun, Revolusi Perancis, dan awal karier Napoleon, Kant hampir tidak pernah meninggalkan kota Königsberg sepanjang hidupnya. Namun, kontribusinya dalam filsafat mencakup skala yang luas dan mendalam. Kant hidup pada masa pemerintahan Frederick Agung, Raja Prusia, yang dihormati karena mendukung otokrasi pada era pencerahan dan tertarik pada pemikiran bebas serta spekulasi filsafat. Meskipun terjadi banyak peristiwa bersejarah, Kant tetap mempertahankan ketertiban yang luar biasa, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam produksi karyanya.¹⁴

Dari berbagai karikatur yang ada tubuh Kant terlihat lebih kecil jika dibandingkan dengan orang Jerman pada umumnya, ia memiliki dahi yang terlihat lebar seakan Kant dilahirkan hanya untuk menjadi seorang intelektual. Kant juga dikenal sebagai individu yang cerdas, memikat, karismatik, dan memiliki kepribadian yang menarik. Kuliah-kuliah yang dia sampaikan sangat diminati, menginspirasi, dan menghibur para hadirin. Namun demikian, Kant juga terkenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat teratur, disiplin, dan tegas dalam mengelola waktu, serta sangat peduli terhadap kesehatan dirinya.¹⁵ Kehidupan Kant sangat teratur dan disiplin, ia tidur siang, bangun, lalu berjalan-jalan dan mengulangi hal yang sama pada tiap harinya, bahkan beredar rumor

¹⁴ Bagong Suryanto, *Filsafat Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013, h. 53.

¹⁵ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*, Terj. Sandi Hardian, Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan, 2016, h. 3.

bahwa orang-orang di sekitarnya mengatur waktu sesuai dengan jadwal Kant, karena ia selalu berjalan melewati rumah mereka. Kant juga hampir tidak pernah membaca novel, satu-satunya novel yang ia baca adalah “Emile” karya Rousseau, karena novel tersebut memaksanya untuk tidur siang di luar jam biasanya, maka dari itu aktivitas Kant akan terhenti juga begitu pula aktivitas penduduk setempat.

Ketika remaja, Kant mengalami pendidikan yang sangat ketat, dengan bahasa Latin dan agama mendominasi kurikulumnya daripada sains dan matematika. Meskipun terpapar pada pendidikan agama yang intens, Kant masih mempertahankan sikap skeptis terhadap agama, bahkan memilih untuk tetap menjadi seorang agnostik di kemudian hari. Pada usia 16 tahun, Kant memasuki Universitas Königsberg pada tahun 1740. Awalnya tertarik pada ilmu alam dan matematika, minatnya berubah ketika dia mulai mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan di bawah bimbingan Martin Knutzen, seorang rasionalis terkemuka pada masanya. Kant menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar pada tahun 1746, kemudian dia mulai mengajar sebagai dosen di universitas tersebut. Pada tahun 1770, Kant meraih jabatan profesor filsafat di Universitas Königsberg, menandai puncak dari karir akademisnya yang gemilang.¹⁶

Pengaruh Kant dalam dunia intelektual sangat signifikan. Konsep-konsepnya yang revolusioner, terutama kritiknya terhadap pengetahuan dan moralitas, membentuk dasar pemikiran modern. Kant mengubah paradigma dalam memahami realitas dan etika. Tanpa Kant, pengetahuan barat mungkin akan dikuasai oleh skeptisisme dan Romansa oleh Hume.¹⁷ Filsafat Kant dikenal sebagai filsafat kritis, berbeda dengan filsafat dogmatis. Kehidupan Kant sebagai filsuf terbagi menjadi dua periode, yakni praktis dan kritis. Meskipun awalnya terpengaruh oleh rasionalisme, Kant berpaling dari pandangan tersebut setelah terinspirasi oleh David Hume (1771-1776). Hume, seorang empiris, menolak rasionalisme dalam filsafat dan menekankan pengalaman sebagai sumber

¹⁶ Saidul Amin, *Filsafat Barat Abad 21*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2012, h. 56.

¹⁷ Miswari, *Filsafat Terakhir*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016, h. 241.

pengetahuan manusia. Kant kemudian mengubah pandangan filosofisnya menjadi kritis, memperluas wawasan tentang asal usul pengetahuan manusia.

Filsafat Kant merupakan sintesa dari aliran rasionalisme dan empirisme. Pada teori empiris Kant menyatakan bahwa semua pengetahuan muncul hanya dari objek-objek yang bermakna jika objek-objek tersebut secara alami dipenuhi makna, sedangkan dalam teori rasionalis Kant berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat dihasilkan melalui perjuangan subjektif. Sinergi keduanya memunculkan pemikiran kritis yang diawali dengan perjalanan mengeksplorasi kemungkinan dan batasan hubungan. Kant adalah filsuf pertama yang melakukan studi ini. Kant mempelajari unsur-unsur pemikiran alamiah yang muncul dari akal (tanpa bantuan pengalaman) dan melihat yang mana yang murni empiris.¹⁸

Dalam berbagai kontribusi yang dihasilkan Kant seperti metafisika, epistemologi, etika, dan estetika. Kant juga melahirkan suatu karya yang paling terkenal diantaranya yaitu *Critique of Pure Reason* yang diterbitkan pada tahun 1781. Dalam karya tersebut ia berusaha mendamaikan empirisme dan rasionalisme dengan mengusulkan bahwa pengetahuan dibangun melalui sintesis pengalaman indrawi dan konsep bawaan atau “kategori” dalam pikiran. Pada tahun 1790, Immanuel Kant menandai proyek terakhirnya dengan menerapkan prinsip-prinsip apriori pada kondisi alami manusia, yang membawanya ke berbagai bidang filsafat seperti estetika, teologi, agama, politik, dan kebijakan manusia. Namun, upaya terakhirnya untuk merumuskan kembali seluruh filsafatnya tidak berhasil karena kesehatannya yang memburuk.¹⁹

Immanuel Kant meninggal pada 12 Februari 1804 di Königsberg (sekarang Kaliningrad), makamnya kini terabaikan karena dampak perang dan kehilangan tulang-tulangnya akibat pencurian, hanya menyisakan batu nisan perunggu dengan kalimat terukir "Langit berbintang di atas saya, hukum moral di dalam saya", ini mencerminkan minatnya yang mendalam pada fisika dan etika.

¹⁸ Sukarno Aburaera dan Muhadar, *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 106.

¹⁹ Paul Guyer, *Kant*, New York: Taylor and Francis Group, 2006, h. 40.

Warisan pengetahuan Kant terus bertahan dalam dunia filsafat hingga saat ini, dan Kant juga diakui sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah pemikiran manusia.

B. Karya-karya Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan seorang filsuf yang amat produktif, ia telah menghasilkan sejumlah karya yang sangat berpengaruh dalam sejarah filsafat, meski pada sisa tahun 1770-an Kant hampir tidak menerbitkan apa pun, namun pada pameran buku Paskah pada April 1781, Kant akhirnya memunculkan sebuah karya yang tidak hanya menegaskan reputasi pribadinya, tetapi juga mengubah secara mendasar paradigma filsafat kedepannya. Konten utama dalam pemikiran Kant memperkaya lanskap filsafat dengan konsep-konsep seperti kritik, kewajiban moral, dan pemikiran kritis tentang pengetahuan.²⁰

Berikut adalah karya-karya terkenal yang ditulis oleh Kant:

1. *Kritik der reinen Vernunft*, Karya ini diterbitkan pada tahun 1781 dan menjadi salah satu karya paling penting Kant. Dalam karya ini, Kant membahas tentang kemampuan manusia untuk berpikir murni, serta memperkenalkan konsep-konsep seperti a priori, ruang, waktu, dan kategori pemikiran.
2. *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik*, Karya ini diterbitkan pada tahun 1783 dan berfungsi sebagai pengantar ringkas untuk karyanya "Kritik der reinen Vernunft".
3. *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, Diterbitkan pada tahun 1785, karya ini membahas prinsip-prinsip etika dan kewajiban moral, termasuk konsep imperatif kategoris.
4. *Kritik der Urteilskraft*, Diterbitkan pada tahun 1790, karya ini membahas tentang estetika dan teleologi, serta membicarakan tentang keindahan dan kebijakan.

²⁰ Paul Guyer, *Kant*, New York: Taylor and Francis Group, 2006, h. 32.

5. *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft*, Karya ini diterbitkan pada tahun 1793 dan membahas tentang agama dan moralitas.
6. *Metaphysik der Sitten*, pada tahun 1797 dan 1798 Kant menerbitkan tiga bagian utama dalam metafisika moral.
7. *Anthropologie from a Pragmatic Point of View*, Karya ini diterbitkan pada tahun 1798 dan membahas tentang psikologi, antropologi, dan aspek-aspek praktis dalam pandangannya.
8. *Die Metaphysischen Anfangsgründe der Naturwissenschaft*, Diterbitkan pada tahun 1786, karya ini berbicara tentang konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan alam.
9. *Zum ewigen Frieden*, Kant menerbitkan esai ini pada tahun 1795, yang membahas tentang gagasan perdamaian dan hubungan internasional.

Karya-karya Kant memiliki dampak yang luas pada dunia filsafat dan berpengaruh dalam berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Pemikiran Kant mengubah cara pandang tentang pengetahuan, moralitas, dan realitas. Pengaruhnya juga dirasakan dalam bidang-bidang seperti filsafat politik, estetika, teori hukum, dan agama.

C. Etika Deontologi

Immanuel Kant memperkenalkan konsep etika Deontologi yang menekankan prinsip moralitas universal dan rasional. Dalam pemikirannya, Kant menegaskan bahwa prinsip moral harus berlaku secara universal, berlaku untuk semua orang di semua situasi, dan berakar pada akal budi manusia. Pendekatan ini dikenal sebagai Deontologi, berasal dari kata Yunani “*deon*” yang berarti tugas atau kewajiban (*duty*). Deontologi adalah pendekatan etika yang fokus pada kewajiban dan prinsip moral yang tetap, tanpa mempertimbangkan hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Ini berbeda dengan etika konsekuensialis yang menilai tindakan berdasarkan hasil atau

konsekuensinya.²¹ Teori ini berkembang pada era Pencerahan, periode dimana pemikir-pemikir Eropa menekankan pemahaman rasional dan pengetahuan melalui akal budi. Dalam Deontologi, fokusnya adalah pada kewajiban dan prinsip moral yang tetap, tanpa mempertimbangkan hasil atau konsekuensinya.

Terdapat perbedaan mencolok antara Deontologi Kant dan jenis Deontologi lainnya seperti yang diusung oleh Ross. Kant menekankan kewajiban yang mutlak, tanpa ruang untuk penilaian situasional. Dalam pandangan Kant, setiap kewajiban harus dipatuhi tanpa pengecualian. Sebaliknya, Deontologi yang diusung oleh tokoh Ross memberikan ruang bagi pertimbangan dalam menjalankan kewajiban. Ross memperbolehkan pembuatan janji jika tidak menyakiti orang lain. Namun, dalam pandangan Kant, membuat janji tidak dianggap sebagai kewajiban mutlak karena itu bisa dilanggar. Pendekatan Kant menegaskan keputusan moral yang tegas dan tidak dapat dinegosiasikan, sedangkan pendekatan Deontologi lainnya lebih fleksibel terhadap konteks dan situasi spesifik, memberikan ruang bagi pertimbangan etis yang lebih luas dalam pengambilan keputusan moral. Ini mencerminkan perbedaan mendasar antara keduanya dalam memahami kewajiban moral.²²

Tentu, berikut ini adalah beberapa saran perbaikan untuk paragraf yang telah Anda berikan:

Kant membedakan dua jenis imperatif utama dalam etika: imperatif hipotesis dan imperatif kategoris. Imperatif hipotesis adalah prinsip moral yang bersifat kondisional, bergantung pada tujuan atau keinginan tertentu yang diinginkan oleh individu. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, kita dapat menggambarkan imperatif hipotesis seperti ini: “Jika kita ingin lulus ujian, maka kita harus belajar dengan rajin.” Artinya, kewajiban untuk belajar hanya berlaku jika kita memiliki tujuan khusus seperti lulus ujian. Imperatif hipotesis

²¹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 436.

²² Piers Rawling, *Deontology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2023, h. 14.

memungkinkan kita untuk mengarahkan tindakan sesuai dengan tujuan atau keinginan yang dimiliki.

Pentingnya imperatif hipotesis dalam filsafat adalah bahwa konsep ini membantu kita memahami bagaimana kita dapat menggerakkan tindakan kita berdasarkan tujuan atau keinginan yang kita tetapkan untuk diri kita sendiri. Ini menyoroti pentingnya motivasi moral individu serta universalitas dan kondisionalitas dari kewajiban moral. Dengan menggunakan imperatif hipotesis, kita dapat secara sistematis menilai apakah tindakan kita sesuai dengan tujuan atau keinginan yang kita miliki, sehingga memperdalam pemahaman kita tentang cara membuat keputusan moral yang tepat. Meskipun imperatif hipotesis memberikan panduan praktis, Kant sendiri menjelaskan bahwa ini bukanlah sebuah hukum moral yang mutlak.²³

Imperatif kategoris, di sisi lain, mengandung prinsip moral yang bersifat universal dan mandiri. Ini berarti moralitas suatu tindakan tidak tergantung pada keadaan atau tujuan tertentu; suatu tindakan dianggap baik karena kebaikan intrinsiknya, bukan oleh hasil atau kondisi tertentu. Sebuah tindakan dianggap baik karena sifatnya yang baik, dan karena alasan itu harus disertai dengan alasan yang rasional, maka perintah semacam itu disebut perintah kategoris.²⁴ Dalam konteks ini, imperatif kategoris mengamanatkan bahwa tindakan harus dilakukan karena sifat baiknya, tanpa memandang hasil atau kondisi tertentu yang mungkin terjadi. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara kedua jenis imperatif ini adalah bahwa imperatif hipotesis bergantung pada keadaan atau tujuan tertentu, sementara imperatif kategoris bersifat absolut dan universal. Imperatif kategoris menekankan bahwa moralitas tindakan ditentukan oleh sifat intrinsiknya yang baik, bukan oleh hasil atau kondisi yang mungkin terjadi.

Kant merumuskan imperatif kategoris menggunakan beberapa prinsip. Prinsip utama dalam imperatif kategoris, yang menyatakan bahwa individu harus

²³ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Terj. Werner S. Pluhar, Indianapolis: Hackett Publishing, 2002, h. 31.

²⁴ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 38.

bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dijadikan aturan umum bagi semua orang. Ini memberikan dasar untuk mengukur kebenaran moral berdasarkan kewajiban universal dan tindakan yang sesuai dengan aturan moral yang rasional. Konsep ini merupakan sintesis apriori, di mana nilai-nilai kebenaran tidak dibuktikan secara empiris, tetapi memberikan landasan bagi pengetahuan yang baru. Kant menjelaskan bahwa pengalaman didapat berdasarkan pada persepsi dan pengetahuan apriori terhadap suatu objek.²⁵

Kant mengkaji pengetahuan transendental sebagai pengetahuan yang tidak berhubungan langsung dengan objeknya, melainkan mempelajari cara memperoleh pengetahuan tersebut.²⁶ Dalam imperatif kategoris juga, suatu tindakan dinilai baik atau buruk karena sifat intrinsiknya, bukan karena tujuan atau kondisi tertentu. Pemahaman tentang imperatif hipotesis dan imperatif kategoris memiliki implikasi etis yang dalam. Imperatif kategoris menegaskan keabsolutan moralitas, menyiratkan bahwa beberapa tindakan dianggap benar atau salah tanpa memperhitungkan situasi atau niat di baliknya. Ini memberikan dasar yang kuat bagi norma moral yang universal dan tidak berubah seiring waktu. Kant meyakini adanya satu kewajiban yang paling penting untuk memandu tindakan moralitas, yaitu imperatif kategoris, daripada semua aturan moral lainnya. Kant menyajikan dua formulasi dari imperatif kategoris utama dalam karyanya "*The Groundwork*".

1. Niat Baik (*Good Will*)

Sebelum memahami konsep imperatif kategoris Kant terlebih dahulu memahami apa yang dianggap Kant sebagai *goodwill* adalah kualitas moral yang paling berharga dan sebagai dasar dari niat baik. Tidak ada di dunia, bahkan di luar dunia, yang dapat disebut baik tanpa pengecualian selain kehendak baik

²⁵ Kumara Ari Yuana, *100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21*, Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2010, h. 198.

²⁶ M. Sidi Ritaudin, *Khazanah Profetika Politik*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013, h. 131.

(*good will*).²⁷ Menurut Kant konsep goodwill menjadi landasan moral yang penting. Bagi Kant *goodwill* merujuk pada niat atau motivasi yang mendorong tindakan seseorang, yang tidak tergantung pada hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Kant percaya bahwa nilai moral suatu tindakan terletak pada niat baik yang menggerakkannya, tanpa ada motif egois atau kepentingan pribadi yang terlibat. Baginya, kehendak baik adalah satu-satunya hal yang benar-benar baik tanpa batasan, dan dapat dianggap baik tanpa syarat. Ini menggambarkan fokus Kant pada prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dan niat murni yang memandu tindakan, independen dari hasil akhirnya.

Kant membedakan antara kebaikan dan kesopanan, serta antara sifat-sifat dan perbuatan yang patut dikagumi atau dimuliakan. Baginya, hanya sifat-sifat yang layak mendapat pengakuan sebagai tindakan moral yang benar-benar baik. Tindakan yang paling tulus sering kali tidak memerlukan pengendalian diri dari orang-orang di tingkat paling bawah sekalipun.²⁸ Bagi Kant melakukan hal yang benar saja tidak cukup untuk memberi suatu tindakan nilai moral penuh. Selain melakukan tindakan yang benar, seseorang juga harus bertindak dengan niat baik. Kant meyakini bahwa karakter yang baik atau kecenderungan untuk berbuat baik sangatlah penting dalam moralitas. Ini karena, meskipun suatu tindakan dapat dilihat sebagai baik, jika dilakukan dengan niat buruk atau egois, maka tindakan tersebut dapat kehilangan kebaikan moralnya.

Kant juga menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan karena cinta atau belas kasihan tidak sepenuhnya otonom, karena otonomi sepenuhnya adalah kemampuan untuk memerintah diri sendiri untuk kebebasan dalam moralitas. Dengan demikian, jika suatu tindakan tidak dilakukan secara mandiri, maka tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk secara moral menurut pandangan Kant. Kant meyakini bahwa tindakan yang didasarkan pada emosi tidak sepenuhnya otonom, karena dalam hal ini, emosi mengambil alih kendali daripada rasionalitas.

²⁷ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 9.

²⁸ Adam Smith, *The Theory of Moral Sentiments*, Terj. Barikatul Hikmah, Jakarta: Freedom Institute, 2002, h. 30.

Bagi Kant, otonomi sejati terletak pada tindakan yang didorong oleh alasan, bukan hanya emosi semata. Meskipun setiap orang memiliki hak untuk menikmati melakukan kebaikan, tindakan tersebut hanya menjadi benar-benar otonom jika didasarkan pada alasan yang rasional. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dipicu oleh emosi tidak sepenuhnya bebas atau moral. Meskipun demikian, ini tidak menghalangi seseorang untuk menikmati melakukan kebaikan, namun penting untuk diingat bahwa alasan yang mendasari tindakan tersebut haruslah berasal dari penilaian rasional tentang apa yang benar. Konsep imperatif kategoris Kant erat terkait dengan tanggung jawab moral, di mana manusia memiliki kemampuan untuk memilih tindakan berdasarkan prinsip-prinsip rasional, bukan hanya dorongan alami. Kehendak bebas ini memungkinkan manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, menciptakan dasar untuk otonomi moral sejati.

2. Otonomi Kehendak

Kant menawarkan konsep otonomi kehendak melalui imperatif kategoris, yang mengarah pada bertindak sesuai dengan tujuan yang bersifat otonom. Otonomi kehendak merupakan prinsip moral yang menuntut bahwa saat membuat keputusan, kita harus mempertimbangkan prinsip-prinsip yang dapat diterima oleh semua orang dan dampaknya terhadap orang lain. Otonomi kehendak menekankan bahwa kita memiliki kebebasan untuk membuat pilihan kita sendiri, namun juga memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak bijaksana dan mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan kita. Menurut Kant aturan hukum itu bersifat heteronom, sedangkan aturan moral bersifat otonom.²⁹ Aturan hukum heteronom ditetapkan oleh kekuatan eksternal seperti masyarakat dan negara yang memaksa individu untuk mematuhi, sedangkan aturan moral otonom didasarkan pada kehendak individu sendiri. Dalam konteks

²⁹ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 62.

ini individu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka pilih sendiri, tanpa tekanan dari luar.

Pemahaman ini memberikan dasar bagi konsep kebebasan moral individu yang bertanggung jawab atas tindakannya, serta pentingnya mempertimbangkan implikasi moral dalam setiap tindakan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan moral tidak boleh disalahgunakan untuk bertindak secara egois, melainkan harus dilandasi oleh prinsip-prinsip moral yang universal. Kant menegaskan bahwa tatanan moral yang otonom mengandalkan pada kehendak sendiri, di mana individu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam mematuhi aturan moral, individu berpegang pada prinsip-prinsip yang mereka yakini sebagai benar, bukan karena adanya paksaan dari luar.

Dengan demikian, konsep otonomi kehendak Kant memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan etika pribadi yang bertanggung jawab dan sadar akan implikasi moral dalam tindakan. Setiap individu harus mencari dalam hati nurani mereka sendiri untuk menentukan tuntutan moral yang relevan. Aturan moral harus dihormati berdasarkan keinginan pribadi atau panggilan hati nurani masing-masing individu.³⁰ Seperti yang ditegaskan oleh Kant, otonomi sangat penting dalam hal moralitas. Kant menegaskan bahwa kita adalah pencipta aturan moral kita sendiri sebagai makhluk yang sepenuhnya otonom. Jika moral kita dipaksakan pada kita, ini akan mengganggu otonomi kita. Untuk mempertahankan otonomi sepenuhnya, setiap orang harus bertanggung jawab atas penciptaan aturan moral mereka sendiri.

Kant percaya imperatif kategoris adalah satu-satunya aturan moral yang rasional, dan dia juga percaya kita dapat memperoleh seperangkat tugas moral yang lengkap dan konsisten dari imperatif kategoris. Dengan demikian, setiap orang yang sepenuhnya mengikuti rasionalitasnya akan memahami apa yang benar dan salah. Dalam konteks ini prinsip otonomi kehendak menjadi dasar dari otonomi moral, di mana kita mengikuti aturan moral bukan karena adanya

³⁰ Alvi Syahrin dan Martono Anggusti, *Filsafat Ilmu dan Filsafat Hukum*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2020, h. 194.

tekanan dari luar, tetapi karena kita memilih untuk melakukannya. Ini menegaskan pentingnya kesadaran moral individu dan kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diterima secara universal.

3. Formulasi Pertama Imperatif Kategoris

Rumusan pertama dari imperatif kategoris Kant adalah suatu tindakan harus berdasarkan universalitas. Ini menegaskan bahwa tindakan moral seharusnya dapat dijadikan aturan umum yang bisa diterapkan secara konsisten oleh semua individu. Ide pokok dalam rumusan pertama imperatif kategoris adalah bahwa aturan moral harus dianggap sebagai hukum universal yang mirip dengan hukum ilmiah seperti hukum gravitasi Newton yang berlaku secara konsisten untuk semua orang. Oleh karena itu, aturan moral haruslah rasional dan memiliki bentuk yang sama bagi semua orang. Dari ide ini Kant merumuskan formulasi pertamanya tentang imperatif kategoris, yaitu “bertindaklah sesuai dengan aturan yang dapat dianggap sebagai hukum umum bagi semua makhluk rasional”.³¹ Menurut Kant, dasar moralitas terletak pada kemampuan manusia untuk merasakan kewajiban dan tanggung jawab moral. Tindakan bermoral dilakukan karena kewajiban bukan semata karena keinginan atau dorongan emosional. Hukum moral universal berlaku untuk semua individu, independen dari situasi atau kepentingan pribadi.

Kant menamai sendiri dasar suatu tindakan tertentu dengan istilah “maksim”, yang dimaksud Kant dengan maksim adalah aturan pribadi dalam prinsip umum yang mendasari tindakan tertentu. Imperatif kategoris yang universal dapat dijelaskan dengan “Bertindak seolah-olah diatur oleh maksim (aturan pribadi) yang akan menjadi hukum umum bagi semua orang”.³² Sebagai makhluk rasional manusia tidak hanya bertindak secara acak melainkan tersusun

³¹ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 70.

³² Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 47.

oleh aturan tertentu dalam keadaan tertentu pula. Maksim disini mencakup tiga komponen: tindakan, keadaan di saat melakukan tindakan, dan tujuan di balik tindakan itu. Prinsip yang berbeda dapat mendasari tindakan yang sama. Poin pentingnya adalah dipandu oleh prinsip umum yang berikan untuk mengarahkan apa yang akan dilakukan dalam keadaan tertentu.

Rumusan pertama dari imperatif kategoris harus melalui pengujian terhadap suatu maksim yang harus diikuti atau tidaknya. Dalam setiap situasi seseorang akan selalu menemukan bahwa meskipun ada kecenderungan tertentu, akal mereka selalu memegang kendali atas maksim kehendak dalam suatu tindakan, menuju kehendak yang murni. Prinsip moralitas, karena sifat universal dari legislasinya, dianggap oleh akal sebagai hukum bagi semua makhluk rasional yang memiliki kehendak, karena mereka memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip praktis.³³ Oleh karena itu, harus diuji dengan menguniversalkannya, yaitu dengan menanyakan apakah setiap manusia dapat menerapkan maksim tersebut. Jika maksim tersebut dapat diuniversalkan, maka setiap orang dapat menerapkannya dan diperbolehkan untuk mengikutinya. Metode pengujian keuniversalitas suatu aturan harus tetap dilakukan karena berdampak untuk semua orang tanpa pengecualian.

Salah satu contoh yang dapat digunakan untuk menjelaskan rumusan pertama dari Etika Kant adalah tindakan berbohong. Ketika seseorang membayangkan bahwa berbohong dapat dianggap sebagai prinsip yang dapat dijadikan hukum umum, implikasinya menjadi jelas. Jika semua orang secara universal menerima dan menerapkan prinsip ini, maka kepercayaan akan hancur. Tanpa dasar kepercayaan yang kuat di antara individu-individu, hubungan sosial menjadi rapuh dan menjadi tidak efektif. Dalam pandangan imperatif kategoris Kant tindakan berbohong menjadi tidak konsisten dengan prinsip universalitas karena mengarah pada kerusakan sosial yang meluas dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam pandangan Kant, berbohong bukanlah tindakan yang

³³ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Terj. Werner S. Pluhar, Indianapolis: Hackett Publishing, 2002, h. 47.

dapat dibenarkan secara moral karena bertentangan dengan prinsip-prinsip yang universal dan fundamental.

Contoh berikutnya dalam hal “janji palsu”, ketika seseorang membutuhkan uang untuk melunasi beberapa hutang, ia akan pergi ke teman untuk meminjam uang dan berjanji untuk mengembalikannya, padahal mereka tahu bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya, singkatnya ia membuat janji palsu. Untuk menguji apakah ini termasuk maksim universal, pertama-tama kita melihat aturan yang mendasari tindakan tersebut: “Jika semua orang membuat janji palsu untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, maka semua orang akan melakukannya” Karena alasan ini maksimnya tidak dapat diuniversalisasikan karena aturan tersebut mencakup gagasan membuat janji, tetapi ketika diuniversalisasikan, janji tidak lagi memiliki arti. Manusia tidak dapat benar-benar membuat janji karena aturannya tidak dapat diuniversalisasikan, sehingga kewajiban untuk tidak membuat janji palsu tidak dapat dilakukan. Dalam hal ini, kontradiksinya ada pada konsep janji yang menjadi tidak berarti ketika diuniversalisasikan.³⁴

4. Formulasi Kedua Imperatif Kategoris

Formulasi kedua imperatif kategoris mengemukakan bahwa nilai intrinsik setiap individu adalah suatu kebenaran tak terbantahkan. Seorang individu yang rasional dianggap sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Keberadaan individu ini tercermin dalam kesesuaian maksimnya dengan penciptaan hukum universal, yang menandakan bahwa individu tersebut memiliki martabat.³⁵ Martabat berbeda dengan harga yang dimiliki oleh barang atau objek, karena martabat melebihi nilai harga dan tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, individu yang memiliki martabat harus dihormati dan tidak boleh diperlakukan seperti objek yang dapat diperdagangkan atau dimanfaatkan semata. Konsep ini menegaskan

³⁴ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 48.

³⁵ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 69.

bahwa setiap individu layak dihormati dan diperlakukan sebagai individu yang memiliki nilai tak ternilai. Perlindungan terhadap martabat individu adalah suatu kewajiban moral yang mendasar, yang menggarisbawahi pentingnya menghormati hak asasi manusia dan memastikan bahwa setiap individu dihargai dan dilindungi dalam semua aspek kehidupan.

Salah satu metode dalam gagasan memperlakukan seseorang sebagai tujuan dan sarana adalah ketika kita memperlakukan orang sebagai tujuan, kita membuat tujuan mereka menjadi tujuan kita, dan ketika kita memperlakukan orang sebagai sarana, kita memaksa mereka untuk membuat tujuan mereka menjadi tujuan kita, memanfaatkan orang lain juga terjadi ketika kita memaksa mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Oleh karena itu, pada dasarnya memanfaatkan orang lain tanpa persetujuan mereka adalah tindakan yang tidak etis.³⁶ Sebagai contoh, dalam rumusan pertama, karena formulasi pertama dan kedua dari imperatif kategoris harus sejalan dan sampai pada kesimpulan yang sama tentang apa yang benar dan salah, maka membuat janji palsu adalah salah dalam kedua rumusan tersebut. Misalnya, ketika kita membuat janji palsu untuk meminjam uang guna melunasi hutang, tujuan kita adalah melunasi hutang, dan dengan berbohong kepada teman, kita memaksa mereka untuk membantu mencapai tujuan kita. Namun, jika kita jujur kepada teman tentang situasi kita, teman dapat memutuskan untuk membantu atau tidak, tetapi dengan menipu mereka, kita hanya memperlakukan mereka sebagai alat untuk mencapai tujuan kita.

Kant menyatakan bahwa manusia dan semua makhluk rasional memiliki tujuan dalam dirinya sendiri, artinya manusia tidak boleh dijadikan semata-mata sebagai sarana oleh siapapun, bahkan oleh Tuhan sekalipun, maka pada saat yang sama menjadi tujuan yang independen.³⁷ Oleh karena itu, kemanusiaan dalam diri manusia harus selalu dihormati, karena manusia dianggap sebagai subjek hukum moral, dan ini yang menandakan bersifat murni. Hukum moral ini

³⁶ Serlika Aprita dan Rio Adhitia, *Filsafat Hukum*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020, h. 249.

³⁷ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Terj. Werner S. Pluhar, Indianapolis: Hackett Publishing, 2002, h. 167.

berdasarkan pada otonomi kehendak manusia, yang harus selaras dengan subjek yang dijadikannya. Ini mengartikan bahwa kita tidak boleh memperlakukan orang hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan dan harus memperlakukan mereka sebagai tujuan, termasuk diri kita sendiri. Dengan demikian, konsep ini menegaskan pentingnya menghormati martabat manusia dan menjaga kemerdekaan kehendak individu.

Memperlakukan seseorang hanya sebagai sarana berarti tidak menghargai orang tersebut dengan layak dan tidak memperlakukan mereka dengan martabat. Ini sama halnya memperlakukan manusia sebagai benda, yang merendahkan derajat makhluk rasional tersebut. Hal yang sama berlaku ketika menyakiti, memanfaatkan, atau mengambil keuntungan dari seseorang, maka itu merupakan tindakan menganggap manusia sebagai objek atau alat untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, ketika kita menghargai seseorang tanpa batas, yakni memperlakukan mereka dengan martabat dan hormat, maka kita menganggap mereka sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri.

Seseorang tidak seharusnya memperlakukan orang “hanya sebagai sarana”, melainkan menganggap mereka sebagai tujuan yang sama, seperti memanfaatkan kemampuan dan keterampilan orang lain sebagai tujuan. Misalnya, ketika kita menghadapi masalah dengan barang yang rusak dan memanggil seorang tukang untuk memperbaikinya, kita menggunakan tukang sebagai sarana untuk mencapai tujuan kita (memperbaiki barang), tetapi tidak apa-apa jika kita menghormati dan membayarnya dengan benar. Tujuan tukang adalah mencari nafkah dengan keterampilannya, dan dengan membayar jumlah yang telah disepakati, kita memenuhi tujuannya. Dengan demikian, dalam situasi ini, kita efektif memajukan tujuan satu sama lain dan memperlakukan satu sama lain sebagai tujuan dalam sarana.³⁸

Dengan memperlakukan orang lain hanya sebagai alat maka kita merendahkan diri sendiri dan mengabaikan nilai-nilai dan martabat sebagai manusia, ini sama dengan menjadikan diri sendiri sebagai objek yang bisa

³⁸ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 65.

dimanfaatkan oleh orang lain. Ketika seseorang memperlakukan dirinya sendiri hanya sebagai alat maka akan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya sendiri. Ini juga melanggar prinsip bahwa kita harus menghargai kemanusiaan dalam diri kita sendiri dan orang lain. Dengan memperlakukan diri sendiri hanya sebagai alat, kita mengabaikan kemampuan kita untuk membuat keputusan moral yang baik. Kant juga mengatakan bahwa bunuh diri adalah tindakan yang melanggar prinsip moralitas, karena dengan melakukan itu, kita menghancurkan prinsip-prinsip moral dalam dunia.³⁹

Selain itu formulasi kedua juga mengimplikasikan bahwa manusia tidak boleh hanya memperlakukan dirinya sendiri sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia sebagai makhluk rasional memiliki eksistensi yang bermakna dalam dirinya sendiri, bukan sekadar sebagai objek yang dapat dimanipulasi sesuai dengan kepentingan seseorang. Ketika manusia berorientasi pada dirinya sendiri atau pada makhluk rasional lainnya, mereka harus diperlakukan sebagai tujuan yang penting. Setiap objek yang hanya dipengaruhi oleh kecenderungan memiliki nilai yang bersyarat, karena jika kecenderungan dan kebutuhan yang melekat padanya tidak ada, maka objek tersebut akan kehilangan nilai.⁴⁰

Dalam kesimpulan, rumusan kedua dari imperatif kategoris Kant mengajukan pandangan moral yang menekankan penghargaan terhadap nilai martabat setiap individu. Ini membimbing kita untuk memperlakukan orang lain sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, bukan sekadar alat untuk mencapai kepentingan pribadi. Pemahaman terhadap konsep ini membuka jalan bagi pengembangan norma-norma moral yang mendukung keadilan, persamaan, dan penghargaan terhadap otonomi individu. Meskipun kompleksitas kehidupan nyata dapat menantang penerapan rumusan kedua, pandangan Kant tetap memberikan kontribusi berharga terhadap pemikiran etis filosofi.

³⁹ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 58.

⁴⁰ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 56.

BAB III

ETIKA STOISISME

A. Historis Stoisme

Stoisme adalah salah satu aliran filosofis kuno yang memiliki pengaruh mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia hingga saat ini. Berakar di kota Athena, Stoisme didirikan oleh Zeno dari Citium pada periode Hellenistik setelah kematian Alexander Agung pada abad ke-3 SM. Praktik pengajaran Stoisme berlangsung di sebuah bangunan megah dengan tiang-tiang yang tersusun rapat, terletak di tepi utara Agora di Athena. Sebagai salah satu aliran utama dalam filsafat Yunani kuno, Stoisme memiliki pengaruh yang luas di seluruh dunia Mediterania, termasuk di Roma kuno. Pada awalnya, nama Stoisme dikenal sebagai "*stoics*" atau "*stoicos*" yang memiliki makna serambi atau beranda di Stoa Poikile karena pengaruh Zeno, yang merupakan guru sekaligus kepala sekolah bagi para pelajarnya.⁴¹

Pengaruh Stoisme mulai tersebar melalui kontak belajar informal oleh para guru Stoisme pada masa itu, membawa konsep-konsep Stoisme mencapai pengaruh yang luas di Romawi pada awal abad ke-1 SM. Praktik sekolah Stoisme mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Marcus Aurelius yang meninggal pada tahun 180 M. Aliran ini menekankan konsep etika, logika, dan fisika, serta menerapkan prinsip-prinsip seperti penaklukan diri, ketenangan pikiran, dan penerimaan terhadap takdir. Stoisme mengajarkan pentingnya hidup sesuai dengan alam, menerima apa yang dapat

⁴¹ Rhys F. Townsend, *The East Side of Agora*, New Jersey: The American School of Classical Studies of Athens, 1995, h. 16.

mereka kendalikan, dan tidak terlalu terpengaruh oleh hal-hal di luar kendali mereka. Stoisme dianggap sebagai salah satu aliran filsafat paling berpengaruh dalam sejarah filosofi Yunani kuno.⁴² Keberhasilan Stoisme dalam menyebar luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia menandakan kekuatan dan relevansinya sebagai aliran filsafat. Stoisme kemudian dibagi menjadi tiga periode: Stoisme awal, Stoisme Tengah, dan Stoisme akhir/Romawi. Meskipun sebagian besar dari ketiga periode ini mempertahankan ajaran dasar sekolah, terdapat penekanan yang berbeda dari setiap periodenya dan beberapa filsuf lain muncul sebagai tokoh Stoisme.

Sejarah Stoisme awal dimulai dengan pendirian Stoa paling awal oleh Zeno, yang hidup pada masa Plato dan sekolah-sekolah Aristotelian. Meskipun terlibat dalam perkembangan sejumlah ajaran filsafat seperti sinisme, epicurianisme, dan skeptisme, Zeno tampaknya fokus pada pendirian masing-masing.⁴³ Stoisme kemudian dapat dipandang sebagai respons terhadap gerakan-gerakan ini. Meski begitu, struktur formal Sekolah Stoisme kurang terstruktur dibandingkan dengan beberapa pesaingnya, seperti etika Peripatetik dan Epicurean. Satu-satunya struktur organisasi yang jelas adalah kepala sekolahnya, yang membantu menjaga kontinuitas sekolah, meskipun proses pemilihannya tidak diketahui secara pasti.

1. Zeno dari Cittium, pendiri Stoisme (333-262 SM), menciptakan fondasi Stoisme setelah tiba secara tak terduga di Athena karena kapalnya karam. Sebelum mendirikan sekolah Stoisme, Zeno menentang dualisme antara Platonisme dan Aristotelianisme, serta kriteria etika hedonistik dari Epicurianisme. Ia meyakini bahwa moralitas harus didasarkan pada pertimbangan rasionalitas, bukan sekadar mencari kesenangan. Zeno juga menolak klaim skeptisisme dan percaya bahwa indera adalah sumber pengetahuan tertentu.

⁴² Andrew Erskine, *The Hellenistic Stoa*, London: Bristol Classical Press, 2011, h. 5.

⁴³ Theodore Scaltsas dan Andrew S. Mason, *The Philosophy of Zeno*, Larnaca: The Municipality of Larnaca, 2002, h. 212.

2. Cleanthes of Assos (342-232 SM), murid yang cerdas dari Zeno, memegang peran penting sebagai pemimpin kedua Stoisme. Setelah kematian Zeno, Cleanthes mengambil alih kepemimpinan sekolah Stoisme dan melanjutkan warisan pemikiran tentang teologi. Salah satu kontribusi terpenting Cleanthes adalah mengembangkan pemahaman Stoisme tentang alam semesta dengan mendalam secara religius, mewarisi pemikiran Zeno.
3. Chrysippus (279-206 SM), yang kemudian menggantikan Cleanthes sebagai kepala sekolah, menonjolkan dirinya sebagai penulis yang produktif dalam Stoisme. Ia bertujuan untuk menyempurnakan dan membela Stoisme dari kritik aliran lain, terutama Skeptisisme. Kritik terhadap teori pengetahuan dan paradoks Skeptisisme menjadi fokus utamanya, dan kontribusinya sangat penting dalam mengembangkan logika dan epistemologi Stoisme.

Stoisme tengah atau middle stoa sangat banyak dipengaruhi oleh Panaetius dari Rodhes dan Posidonius dari Apamea. Kedua orang tersebutlah yang menunjukkan perkembangan cukup besar dalam doktrin Stoisme, dalam periode Middle Stoisme antara 150 SM dan 50 SM, terjadi perubahan besar dalam ajaran Stoisme. Panaetius dan Posidonius mengubah Stoisme dengan mempengaruhi oleh Platonisme dan Aristotelianisme. Aspek-aspek filsafat yang diabaikan sebelumnya, sekarang menjadi fokus utama penyelidikan Stoisme. Baik dari segi politik maupun ilmiah, Stoisme menjadi lebih penting daripada sebelumnya.⁴⁴

1. Panaetius (185-109 SM) adalah tokoh yang sangat dipengaruhi oleh Stoisme awal, namun juga memberikan kontribusi baru dalam doktrin tersebut. Salah satu kontribusinya yang signifikan adalah penekanan pada penyesuaian diri terhadap tuntutan praktis dan sosial, serta merumuskan kembali nilai-nilai kebajikan Stoisme agar lebih dapat dimengerti dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Kasuistik. Hal ini menjadikan ajaran Stoisme lebih fleksibel dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Ludwig Edelstein, *The Meaning of Stoicism*, London: Oxford University Press, 1966, h. 46.

2. Posidonius (135-51 SM) dikenal sebagai salah satu filsuf Stoisme yang paling berpengaruh dan kontroversial pada zamannya. Dengan pendekatan yang luas, ia memperluas cakupan ajaran Stoisme dengan mempelajari berbagai bidang ilmu, seperti fisika, logika, etika, matematika, geografi, sejarah, dan etnografi. Pandangannya bertujuan untuk memperbarui dan memperkaya Stoisme agar lebih relevan dalam konteks zaman serta memperkuat landasan ajaran Stoisme agar dapat bertahan dalam perdebatan filosofis yang terus berkembang.

Stoisme akhir juga dikenal sebagai Stoa Romawi, karena ada yang berpendapat dipengaruhi oleh awal kekristenan karena ajarannya mencerminkan perubahan pandangan dalam pemikiran modern tentang karakter awal kekristenan di Mediterania.⁴⁵ Ini menandai pergeseran penting dari fase sebelumnya, di mana tidak ada dari kaum Stoisme Romawi yang menjadi kepala sekolah formal. Setiap tokoh Stoisme Romawi mengekspresikan pemikirannya sendiri dengan bebas dalam memilih konsep Stoisme dan ide-idenya, dengan fokus lebih besar pada penerapan prinsip-prinsip etika untuk kasus dan situasi tertentu agar lebih praktis dan konkret, dan juga menunjukkan kepekaan dalam menggunakan etika sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka.

1. Tokoh awal pembuka Stoisme Romawi ini ialah Lucius Annaeus Seneca (4 SM-65 M) lahir di Cordoba sebuah kota di Spanyol. Dalam karya-karyanya seperti "Letters to a Stoic" dan "On the Shortness of Life", menyoroti gagasan-gagasan penting dalam Stoisme, seperti pengendalian atas emosi, penerimaan akan ketidakpastian hidup, dan pengembangan karakter yang kuat melalui penderitaan.
2. Musonius Rufus (30-100 M) Musonius adalah seorang filsuf Stoisme yang sedikit diketahui tentang status pendidikannya. Namun, dia secara terbuka dianggap sebagai seorang filsuf Stoisme dan telah diidentifikasi sebagai korban politik Nero. Pemikirannya yang diuraikan lebih lengkap adalah tentang kesetaraan seksual dan martabat tenaga kerja. Dia juga mengajarkan bagaimana

⁴⁵ Marcia L. Colish, *The Stoic Tradition From Antiquity to The Early Middle Ages*, Leiden: E. J. Brill, 1985, h. 13.

menghadapi penguasa yang lalim dengan bijaksana, menekankan pentingnya moralitas dan kewajiban untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan.

3. Epictetus (55-135 M) adalah seorang filsuf Stoisisme yang menginspirasi banyak orang dengan ajarannya tentang kebebasan moral dan kebahagiaan. Meskipun dia hidup dalam kondisi yang sulit sebagai seorang budak dan memiliki kecacatan fisik, dia memilih untuk fokus pada hal-hal yang dapat dia kendalikan, yaitu sikap dan responsnya terhadap keadaan. Baginya, kebahagiaan bukanlah tentang kondisi eksternal, tetapi tentang bagaimana kita menanggapi dan mengelola pikiran dan emosi kita.
4. Marcus Aurelius (121-180 M) ia merupakan seorang kaisar Romawi terkenal melalui karyanya "Meditations". Dalam karyanya, dia menekankan penerimaan, nilai pada hal-hal yang dapat dikendalikan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Marcus juga menyoroti pentingnya menghadapi tantangan dengan keberanian dan integritas, serta mengembangkan sikap bijaksana dalam menghadapi situasi sulit, bahkan sebagai pemimpin tertinggi.

B. Dasar Pemikiran

Kaum Stoisisme membagi filsafat menjadi tiga cabang utama: fisika, logika, dan etika. Mereka tidak menetapkan urutan pasti dalam mempelajari ketiga cabang ini; beberapa memulai dengan logika, sementara yang lain memulai dengan fisika. Namun, mereka sepakat bahwa etika adalah yang paling penting. Untuk menjelaskan hubungan antara ketiga cabang ini, kaum Stoisisme menggunakan metafora: 1) Fisika sebagai ladang dengan pohon-pohonnya, 2) Logika sebagai pagar, dan 3) Etika sebagai buahnya. Pemahaman tentang ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk landasan filsafat Stoisisme, karena ketiganya saling berkaitan.⁴⁶

1. Fisika

⁴⁶ Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*, Makassar: Pustaka Almedia, 2017, h. 121.

Fisika Stoisisme adalah konsep kosmologi yang dikembangkan untuk mengatasi dualisme antara pikiran dan materi. Kaum Stoisisme mencapai tujuan ini dengan mengidentifikasi keterkaitan erat antara pikiran, materi, dan Tuhan, serta mengusulkan realitas yang sepenuhnya bersatu atau monisme. Dalam filosofi Stoisisme, konsep utama yang digunakan adalah *logos*, yang dipandang sebagai sumber pikiran, materi, dan alam semesta secara keseluruhan. Pikiran dan materi dianggap sebagai satu entitas yang disebut tubuh, karena adanya keselarasan antara keduanya. *Logos* menjadi landasan bagi pemahaman tentang alam semesta dan bagaimana manusia dapat hidup secara bijaksana dalam keseimbangan dengan kekuatan kosmik yang mengaturnya. Stoisisme meyakini bahwa *logos* adalah prinsip ilahi yang menyelaraskan semua aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual, dengan mengidentifikasi Tuhan dengan jiwa kosmik.⁴⁷

Konsep kosmologi Stoisisme diadaptasi dari pemikiran Heraclitus, seorang filsuf prasokratik. Heraclitus menyatakan bahwa alam semesta mengalami siklus berulang di mana dunia mengalami *ekpyrosis* (kehancuran melalui api) dan *diakosmesis* (pemulihan kembali). Meskipun dinamis, proses ini dianggap abadi. Dalam siklus *diakosmesis*, *logos* dianggap sebagai kekuatan aktif yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, sementara juga bertindak pasif untuk menjaga tatanan alam. Mereka percaya bahwa dalam siklus kosmik, unsur-unsur alam kembali ke bentuk-bentuk yang bergerak dalam arah yang berlawanan dengan proses-prosesnya. Misalnya, bumi berubah menjadi air, air menjadi udara, udara menjadi api, dan seterusnya. Stoisisme menganggap alam semesta "dikonsumsi" oleh api *logos*, proses pemulihan atau *ekpyrosis* yang menyebabkan materi berkembang sebagaimana mestinya.⁴⁸

Stoisisme melihat unsur-unsur yang berasal dari *logos* sebagai bagian dari rantai realitas, menunjukkan bahwa beberapa elemen berinteraksi secara fisik

⁴⁷ David E. Hahm, *The Origin of Stoic Cosmology*, Colombus: Ohio State University Press, 1977, h. 42.

⁴⁸ David E. Hahm, *The Origin of Stoic Cosmology*, Colombus: Ohio State University Press, 1977, h. 185.

dan saling memengaruhi. Pandangan ini berbeda dengan pendekatan Posidonius, yang memandang alam semesta dan *logos* sebagai entitas yang berbeda, tetapi dapat saling menembus dan berinteraksi satu sama lain. Meskipun alam semesta terdiri dari serangkaian peristiwa konkret yang terus berubah, bagi kaum Stoisisme, perubahan tersebut tidak menandakan ketidaksempurnaan alam jika dibandingkan dengan Tuhan. Mereka melihat alam semesta yang terus berubah sebagai cerminan dari sifat yang terus berkembang dan berubah dari realitas, karena bagi mereka, Tuhan adalah alam semesta.

Konsep *logos* pada dasarnya diambil dari ide Aristoteles yang menyatakan bahwa ada sebuah formula yang mengatur bagaimana kosmos dan makhluk hidup di dalamnya berkembang dan beraktivitas, disebut sebagai *logos*. Dia menyebutnya dengan *spermatikos logos*, atau "formula biji." Ini adalah konsep bahwa ada sesuatu dalam biji yang mengatur segala sesuatu. Aristoteles melihat biji dan gerakannya sebagai cara untuk meneruskan formula atau *logos* keturunan, yang menentukan sifat dan aktivitas tubuh. Stoisisme kemudian mengaitkan konsep ini dengan prinsip aktif, yaitu Tuhan, dalam penjelasan mereka tentang kosmogoni.⁴⁹ Konsep ini tidak hanya terbatas pada domain materi, tetapi juga mencakup aspek moral dan etis kehidupan manusia. *Logos*, sering juga disebut *pneuma*, merupakan struktur rasional yang membangun alam semesta. Sebagai prinsip pengatur, *logos* menentukan bentuk dan fungsi segala sesuatu dalam alam semesta.

2. Logika

Konsep logika Stoisisme mencakup pemahaman tentang cara berpikir manusia dalam konteks dunia secara luas, termasuk dialektika formal, tata bahasa, retorika, dan puisi, serta hubungannya dengan fisika dan etika. Chrysippus berperan penting dalam membentuk struktur pengetahuan dalam pandangan Stoisisme, yang kemudian tidak banyak berubah. Kaum Stoisisme menempatkan tata bahasa sebagai pusat dalam logika proposisi. Logika

⁴⁹ David E. Hahm, *The Origin of Stoic Cosmology*, Columbus: Ohio State University Press, 1977, h. 76.

Stoisisme berbeda secara mendasar dari logika Aristotelian; fokusnya pada logika proposisi dan kalkulus inferensi, sementara Aristoteles pada logika kelas dan matriks logis.⁵⁰ Logika Stoisisme menekankan penggunaan awalan kata "jika" pada keseluruhan proposisi. Sebagai contoh:

"Jika itu siang, maka itu terang". (kondisional)

Ini siang. (antecedent)

Oleh karena itu, itu terang. (konsekuen)

Logika Stoisisme lebih condong pada silogisme hipotetis, berbeda dengan kategoris, deduktif, atau silogisme induktif yang digunakan oleh Aristoteles. Silogisme hipotetis tidak dimulai dengan pernyataan aksiomatik tentang lingkup makhluk secara umum, dan juga tidak diakhiri dengan pernyataan yang esensial seperti kebendaan. Lima jenis silogisme yang digunakan oleh kaum Stoisisme dapat dibuat skemanya sebagai berikut :

1. Proposisi Kondisional: terdiri dari dua proposisi tunggal atau proposisi yang berbeda, dihubungkan oleh kata "jika", yang menunjukkan bahwa bagian kedua adalah konsekuensi dari bagian pertama. Contoh: "Jika cuaca cerah, maka langit terang."
2. Proposisi Konjungsi: merupakan proposisi molekuler yang disusun dengan menggunakan kata penghubung "dan", menggabungkan dua atau lebih proposisi tunggal. Contoh: "Langit terang dan hari sudah siang."
3. Proposisi Disjungsi: disusun dengan menggunakan kata penghubung "atau", tetapi selalu dimengerti dalam arti eksklusif, menyatakan bahwa hanya satu di antara kedua proposisi yang benar. Contoh: "Entah langit cerah atau hari sudah siang."
4. Proposisi Kausal: dibangun dengan menggunakan kata penghubung "karena", menunjukkan hubungan sebab-akibat antara dua proposisi. Contoh: "Karena cuaca cerah, langit menjadi terang."

⁵⁰ Benson Mates, *Stoic Logic*, Los Angeles: University of California Press, 1961, h. 3.

5. **Proposisi Probabilitas:** merupakan proposisi molekuler yang mengindikasikan probabilitas, dengan menggunakan kata penghubung “lebih mungkin” sebelum bagian pertama, dan kata penghubung “daripada” di antara kedua bagian. Contoh: “Lebih mungkin langit terang daripada malam.”⁵¹

Dalam silogisme hipotetis, Stoisisme menghubungkan prinsip-prinsip fisika dengan logika penalaran. Mereka meyakini bahwa alam semesta diatur oleh hukum-hukum alam yang konsisten dan bisa dipahami melalui penalaran. Ini menciptakan keselarasan antara logika dan fenomena fisik. Contohnya, dalam silogisme: “*Logos* mengatur alam semesta dengan bijaksana dan adil, kehidupan manusia merupakan bagian dari alam semesta, maka manusia harus hidup sesuai dengan aturan dan prinsip yang ditetapkan oleh *logos*”.

C. Etika dan Ajaran Stoisisme

Etika Stoisisme menegaskan untuk hidup secara etis dengan menumbuhkan karakter moral yang baik, juga menekankan pentingnya menciptakan kehidupan yang bermakna dengan berkonsentrasi pada apa yang dapat dikendalikan, meskipun kaum Stoisisme awal dan pertengahan memperkenalkan aspek kosmik dalam etika dengan menekankan penerimaan alam (*logos*) demi kebaikan yang lebih besar, Stoisisme akhir justru sangat mengandalkan kemanusiaan untuk menentukan perilaku manusia dalam tujuan hidup. Argumen ini menekankan pentingnya mempertimbangkan sifat manusia dalam konteks alam semesta, tanpa mengesampingkan peran akal budi.⁵² Stoisisme mengajarkan bahwa kunci kebahagiaan sejati adalah fokus pada aspek-aspek kehidupan yang dapat kita pengaruhi dan kendalikan dengan bijak. Melalui pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Stoisisme,

⁵¹ Benson Mates, *Stoic Logic*, Los Angeles: University of California Press, 1961, h. 33.

⁵² R. W. Sharples, *Stoics Epicureans and Sceptics*, New York: Routledge, 2003, h. 112

seseorang dapat mengembangkan kebijaksanaan dan ketenangan batin serta mampu menghadapi tantangan hidup, karena kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam kebijaksanaan, yang mengarah pada pengendalian diri dan penerimaan terhadap ketidakpastian hidup.

1. *Oikeiōsis*

Dalam ajaran etika Stoisisme, pondasinya didasarkan pada doktrin “*oikeisie*””, yang menekankan pentingnya moralitas sesuai dengan sifat dasar makhluk hidup. Konsep “*oikeisies*” berasal dari kata “rumah” dan mencakup semua hal yang erat kaitannya dengan manusia.⁵³ *Oikeiōsis* tidak hanya berarti memperhatikan kebutuhan fisik, seperti makanan, air, dan perlindungan, tetapi juga merawat aspek-aspek penting dari jiwa yang rasional. Stoisisme percaya bahwa alam telah memberikan kepada semua makhluk hidup naluri untuk memelihara dirinya sendiri, jika hewan hanya mencakup insting untuk mencari makanan, air, dan tempat perlindungan. Namun, bagi manusia yang rasional, pemeliharaan diri juga mencakup aspek-aspek spiritual dan intelektual. Ini termasuk pengembangan nilai-nilai moral, refleksi tentang kebenaran, dan peningkatan pemahaman tentang alam semesta.

Stoisisme membagi konsep nilai-nilai menjadi tiga kategori: baik, buruk, dan netral atau *adhiapora*. Hal-hal seperti kekayaan, reputasi, dan kesehatan dianggap netral karena tidak mempengaruhi kebahagiaan. Ketika menghadapi kesulitan, penting untuk mengingat hal-hal yang sebenarnya tidak penting dalam kehidupan, seperti pengasingan atau kematian. Konsep *oikeiōsis* menekankan pemahaman akan nilai kebajikan, di mana memiliki kondisi jiwa yang baik adalah nilai yang benar-benar baik bagi individu. Kebajikan dianggap penting karena menunjukkan pribadi yang baik dan vital bagi kehidupan yang baik sebagai manusia yang berpikir. Kebajikan lebih berharga daripada nilai netral seperti kekayaan atau ketenaran karena tidak menjamin kebahagiaan.⁵⁴

⁵³ Lawrence C. Becker, *A New Stoicism*, New Jersey: Princeton University Press, 1998, h. 70.

⁵⁴ Marcus Aurelius, *Meditations*, Terj. Francis Hutcheson dan James Moor, Indianapolis: Liberty Fund, 2008, h. 95.

Sebagai dasar pemahaman perilaku manusia, konsep *oikeiōsis* menekankan bahwa manusia secara alami cenderung menuju apa yang baik untuk dirinya sendiri dan untuk kehidupan yang bermakna. Dalam menghadapi tantangan menjaga diri, manusia sering dihadapkan pada pilihan yang sulit di mana mempertahankan nilai-nilai moral dan integritas sebagai manusia rasional bisa memerlukan pengorbanan, termasuk pengorbanan diri sendiri. *Oikeiōsis* menekankan pentingnya menjaga eksistensi sebagai makhluk yang berpikir, yang melibatkan menjaga keseimbangan emosi, menggunakan kebijaksanaan, dan memiliki kendali diri. Ini memberikan landasan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dengan memprioritaskan nilai-nilai yang penting dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam.

Dalam konteks ini, *oikeiōsis* tidak hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Meskipun demikian, pandangan Stoisisme tentang *oikeiōsis* sering menghadapi paradoks, terutama ketika beberapa tokohnya memilih untuk bunuh diri untuk mempertahankan rasionalitas. Contohnya, Zeno dan Cleanthes, dua tokoh utama dalam aliran Stoisisme, memilih untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Tindakan mereka menegaskan pentingnya keyakinan pada hidup dengan integritas serta sebagai ekspresi dari kebebasan dan pengendalian diri yang diatur oleh nilai-nilai moral yang mereka anut.⁵⁵

Dalam praktiknya, Stoisisme mengajarkan individu untuk memfokuskan perhatian pada memperoleh dan memelihara kebajikan, sementara tetap bijaksana dalam memilih hal-hal netral yang disukai, seperti kekayaan dan kesehatan yang mempengaruhi kesejahteraan, tetapi tidak boleh menjadi fokus utama. Sebaliknya, kebajikan harus diutamakan, karena hanya melalui kebajikan individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dan menjalani hidup yang bermakna sebagai manusia rasional. Tentunya. Dalam konteks ini, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dan hidup bersama dalam kelompok. Dengan menggunakan nalar, seorang stoik seharusnya tidak

⁵⁵ John Sellars, *Stoicism*, Durham: Acumen Publishing, 2010, h. 109.

mengisolasi diri dari orang lain, tetapi justru terhubung secara rasional, memperhatikan keterikatan yang ada antara individu dan masyarakat, serta mempraktikkan prinsip-prinsip etika stoik dalam interaksi sehari-hari.⁵⁶

2. *Apatheia*

Menurut Stoisisme, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian sebelum merespons secara emosional terhadap situasi, dengan memahami konsep "dorongan awal" sebagai respons fisik tanpa penilaian terlebih dahulu. Emosi dipandang sebagai hasil dari persetujuan pada penilaian tertentu, sehingga sepenuhnya dalam kendali kita. Emosi yang salah disebabkan oleh penilaian yang salah, terutama penilaian nilai yang tidak berdasar pada impresi. Menurut Cicero, emosi negatif seperti ketakutan timbul dari keyakinan akan ancaman serius yang akan datang, merupakan respons emosional terhadap persepsi akan kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Dalam hal ini, prediksi atau penilaian terhadap keadaan baik atau buruk melibatkan kepercayaan yang telah ada, seperti pengalaman masa lampau yang membentuk disposisi individu.⁵⁷

Stoisisme mengusulkan konsep etis ideal yang disebut *apatheia*, yang merupakan kebebasan dari semua emosi. Seneca menekankan bahwa emosi timbul saat kita menyerah pada penilaian terhadap situasi tanpa refleksi yang mendalam. Konsep ini seringkali ambigu saat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti "*impatientia*" yang mungkin salah dipahami sebagai ketidakmampuan menanggung keburukan, padahal sebenarnya mengacu pada keberanian untuk tidak dipengaruhi oleh hal-hal buruk. Sehingga lebih baik menyebutnya sebagai pikiran yang tak terluka atau melampaui penderitaan.⁵⁸

Apatheia dapat mendukung kehidupan yang rasional, dengan tiga jenis eupatheiai atau emosi baik: kegembiraan, kewaspadaan, dan keinginan. Kegembiraan adalah bentuk kegembiraan yang rasional, kewaspadaan adalah

⁵⁶ Henry manampiring, *Filosofi Teras*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019, h. 38-39

⁵⁷ Margaret R. Graver, *Stoicism and Emotion*, America: The University of Chicago Press, 2007, h. 40.

⁵⁸ Seneca, Lucius Annaeus, *Letter from A Stoic*, Terj. Robin Campbell, London: Penguin Group, 1969, h. 48.

bentuk penghindaran yang rasional dari ketakutan, dan keinginan adalah bentuk keinginan yang rasional. Ketiga emosi ini saling berhubungan dan berasal dari penilaian yang benar terkait dengan kebaikan yang sejati. Mereka berbeda dari emosi biasa karena tidak tergantung pada faktor eksternal yang berubah-ubah. Sebagaimana harapan terat kaitannya dengan ketakutan; seseorang hanya berharap jika mereka cemas tentang masa depan.⁵⁹

Dalam pemahaman Stoisisme, tindakan dibagi menjadi dua yakni, yang layak (*kathēkon*) dianggap sebagai tindakan yang alami pada makhluk dan sesuai dengan kodratnya, seperti insting untuk mempertahankan diri. Ini termasuk tindakan-tindakan seperti mencari makanan untuk menjaga kelangsungan hidup. Di sisi lain, tindakan yang sempurna (*katorthomata*) memerlukan refleksi moral dan pertimbangan rasional untuk menentukan kebaikan dan sesuai dengan kebajikan (*arete*) yang mengarah pada cita-cita Stoisisme, hidup selaras dengan alam.⁶⁰ Tindakan yang sempurna ini dipandang lebih tinggi karena lahir dari kebajikan dan dijalankan setelah pertimbangan yang matang. Meskipun hasilnya mungkin sama, tetapi dibutuhkan proses pengambilan keputusan yang mendalam untuk membedakan antara keduanya, ini menjadikan tindakan yang sempurna lebih konsisten dengan prinsip-prinsip kebajikan.

3. *Arete* menuju *Eudaimonia*

Filsafat Stoisisme menekankan pentingnya kebajikan dan keseimbangan emosional dalam mencapai kebahagiaan. Mereka meyakini bahwa aretē, atau kebajikan, adalah kunci menuju kebahagiaan sejati, yang bukan hanya perilaku yang sesuai dengan fitrah manusia, tetapi juga perilaku yang dianggap baik dan rasional. Dalam Stoisisme, kebajikan bukan sekadar tindakan moral, tetapi fondasi untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia. Tujuan utama dari kebajikan Stoisisme adalah konsep eudaimonia, yang merupakan pencapaian kebahagiaan yang melampaui sekadar kepuasan jangka pendek.

⁵⁹ Seneca, Lucius Annaeus, *Anger Mercy and Revenge*, Terj. Robert A. Kaster dan Martha C. Nussbaum, London: The University Chicago Press, 2010, h. 207.

⁶⁰ Katerine Ierodiakonou, *Topic in Stoics Philosophy*, New York: Oxford University Press, 2004, h. 129.

Stoisisme memandang *eudaimonia* sebagai keselarasan dengan alam semesta dan kepuasan dalam menjalani kehidupan yang dijalani sesuai dengan nilai-nilai yang benar.⁶¹ Dengan merenungkan alam secara menyeluruh dan menerapkan kebajikan dalam tindakan sehari-hari, seseorang dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang sejati.

Dalam Stoisisme, kebajikan atau arete dirangkum dalam empat kualitas: kebijaksanaan, keberanian, kendali diri, dan keadilan. Ini memungkinkan seseorang menjadi mandiri, kebal terhadap penderitaan, lebih unggul dari luka dan kekacauan hidup.⁶² Kebijaksanaan membantu dalam membuat keputusan yang tepat, keberanian membantu menghadapi tantangan, keadilan adalah prinsip moral untuk tindakan yang benar, dan pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan dorongan dan emosi merugikan. Stoisisme menekankan pentingnya mengejar kebajikan untuk kebaikan itu sendiri, bukan hanya imbalan yang mungkin diperoleh. Kebajikan memiliki nilai intrinsik yang melebihi sekadar alat untuk mencapai kebahagiaan.

Hidup sejalan dengan alam memiliki makna yang dalam dalam tiga hal. Pertama, menemukan kedamaian dalam diri sendiri dengan mengatasi konflik internal. Kedua, menggunakan pikiran rasional untuk bertindak berdasarkan pemikiran yang benar. Ketiga, menyadari bahwa diri adalah bagian integral dari alam semesta yang diatur oleh prinsip-prinsip alam, di mana setiap makhluk memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai kodratnya. *Eudaimonia* tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan atau keinginan tertentu, tetapi juga dengan mencapai kesejahteraan spiritual yang mendalam, ketenangan batin, atau *ataraxia*.⁶³

Meskipun faktor eksternal seringkali mempengaruhi keputusan dan perilaku manusia, namun untuk mencapai keseimbangan, manusia perlu mengurangi ketergantungan pada hal-hal di luar kendalinya dan mengutamakan

⁶¹ John Sellars, *Stoicism*, Durham: Acumen Publishing, 2010, h. 109.

⁶² Seneca, Lucius Annaeus, *Letter from A Stoic*, Terj. Robin Campbell, London: Penguin Group, 1969, h. 16.

⁶³ Seneca, Lucius Annaeus, *Letter from A Stoic*, Terj. Robin Campbell, London: Penguin Group, 1969, h. 199.

nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang dapat mereka kontrol seperti tanggung jawab pribadi, situasi, dan respon terhadap apa yang akan datang. Keterbatasan manusia membuat manusia tidak pernah bisa benar-benar lepas dari pengaruh luar. Misalnya, dalam menghadapi situasi yang di luar kendali mereka seperti perubahan lingkungan atau tindakan orang lain, manusia masih terikat oleh keterbatasan-keterbatasan tersebut. Sementara itu, alam sebagai entitas yang lebih besar tidak terikat oleh keterbatasan tersebut. Sebagaimana alam mengambil kembali apa yang telah diberikannya, yaitu kehidupan, maka penerimaan terhadap takdir tentunya merupakan jalan yang harus ditempuh dalam kaitannya dengan menjaga kedamaian rasional alam itu sendiri.

Dalam konteks ini, Stoisisme menawarkan perspektif perdamaian dan pengertian dalam menghadapi nasib seseorang di akhir hayat. Stoisisme mengajarkan kita untuk menerima kematian sebagai bagian alami dari kehidupan sambil tetap mengakui sepenuhnya keterbatasan manusia. Sebagaimana yang diajarkan oleh Marcus Aurelius, kita diingatkan bahwa apa pun yang diperintahkan oleh Tuhan adalah bentuk kebijaksanaan. Keberuntungan bukanlah sekadar kebetulan semata, melainkan bagian dari harmoni yang diatur oleh alam, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana peristiwa ini memengaruhi kebutuhan dan keseimbangan alam secara keseluruhan, dan bagaimana mengontrol diri dengan ketenangan dan kebijaksanaan.⁶⁴

Manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan ini, dan Stoisisme memahami bahwa hidup ini singkat dan kita tidak dapat menghindari kematian, dan oleh karena itu mendorong kita untuk hidup dengan kebijaksanaan, integritas, dan keberanian. Ini bukan hanya tentang mencapai kebahagiaan pribadi, tetapi juga tentang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia di sekitar kita. Dengan menjalani kehidupan yang

⁶⁴ Marcus Aurelius, *Meditations*, Terj. Francis Hutcheson dan James Moor, Indianapolis: Liberty Fund, 2008, h. 34.

bermakna, kita dapat mencapai *eudaimonia* sejati, yaitu kebahagiaan seutuhnya di alam semesta.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF ETIKA STOISISME DAN ETIKA DEONTOLOGI IMMANUEL KANT

A. Kesamaan dan Perbedaan Etika Stoisisme dan Etika Deontologi Kant

Dalam sejarah filsafat etika, Stoisisme dan Deontologi Kant menonjol sebagai dua aliran yang memainkan peran sentral dalam membentuk moralitas dan pandangan hidup manusia. Seneca menjelaskan bahwa filsafat memiliki satu tugas utama, yaitu menemukan kebenaran tentang dunia ilahi dan manusia, melalui kesadaran religius, rasa kewajiban, dan segala sesuatu yg terkait dalam lingkup kebajikan, serta mengajarkan manusia untuk menyembah yang ilahi dan mencintai yang manusiawi.⁶⁵ Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, kedua aliran ini saling melengkapi dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang perilaku manusia dan kewajiban moral. Dengan merenungkan kesamaan dan perbedaan Stoisisme dan Deontologi Kant, kita dapat menjelajahi kompleksitas filosofi etika yang berbeda dan menyaksikan bagaimana kedua konsep ini bersatu untuk menciptakan pandangan moral yang kokoh dan kehidupan yang baik.

Stoisisme, yang berasal dari Yunani kuno, merupakan aliran filsafat yang menekankan praktik moral dan mewujudkan pengendalian diri dalam kesederhanaan dan keterbukaan filosofinya. Aliran ini memang menekankan pentingnya bersikap rasional dalam mengatur tindakan untuk mencapai kebahagiaan. Stoisisme percaya bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pengendalian diri, penerimaan nasib, dan pengembangan kebijaksanaan

⁶⁵ Seneca, Lucius Annaeus, *Letter from A Stoic*, Terj. Robin Campbell, London: Penguin Group, 1969, h. 162.

dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam semesta atau *Logos*, bahwa apa pun yang terjadi pada kita sesuai dengan alur alam semesta, dan bahwa kita selalu memiliki kekuatan untuk tidak melawan kodrat batiniah di dalam diri kita. Tidak ada kekuatan yang bisa memaksa kita melakukannya.⁶⁶

Sebagaimana dalam konsep *oikiosis* atau pengendalian diri, Stoisisme menekankan pentingnya pengendalian emosi dan nafsu untuk mencapai kedamaian batin dan kebijaksanaan sejati. Penting untuk tidak terbawa oleh emosi yang kuat, namun tetap tenang dan seimbang saat menghadapi situasi yang sedang dialami. Dengan demikian, individu mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik dan bertindak bijaksana. Demikian pula, menerima nasib adalah aspek penting lainnya dari Stoisisme. Stoisisme percaya bahwa banyak hal dalam hidup berada di luar kendali manusia, jadi penting untuk menerima nasib dengan lapang dada tanpa keberatan atau kekecewaan yang berlebihan.

Stoisisme menekankan pentingnya bertindak berdasarkan kebijaksanaan, atau *arete*, di mana kebijaksanaan akan membawa pada kebahagiaan sejati, yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan bertindak sesuai dengan kebajikan. Ibarat hidup jujur, adil, dan bijaksana dalam segala aspek kehidupan, Stoisisme memberikan pandangan bagaimana seharusnya manusia hidup bahagia dan mencapai kepuasan batin (*ataraxia*). Seperti yang dikutip dalam pernyataan Seneca, “salah satu cara yang bisa membantu adalah dengan mengalihkan pikiran ke hal-hal lain sehingga bisa melupakan penderitaan yang dialami. Ingatlah tindakan-tindakan yang telah dilakukan yang jujur atau berani; pikirkan kembali momen-momen terbaik dalam hidup ini.”⁶⁷ Hal ini menyoroti pentingnya menghadapi situasi kehidupan.

⁶⁶ Marcus Aurelius, *Meditations*, Terj. Francis Hutcheson dan James Moor, Indianapolis: Liberty Fund, 2008, h. 62.

⁶⁷ Seneca, Lucius Annaeus, *Letter from A Stoic*, Terj. Robin Campbell, London: Penguin Group, 1969, h. 136.

Dengan mengubah cara kita memandang peristiwa dalam hidup, kita dapat memengaruhi perasaan dan reaksi kita terhadap peristiwa tersebut.

Selanjutnya kita lihat etika Deontologi yang dikemukakan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant. Konsep Deontologi dapat dipahami melalui dua rumusan imperatif kategoris, yaitu sistem aturan kategoris yang menitikberatkan pada kewajiban moral dan ketaatan pada aturan moral universal. Imperatif kategoris ini menekankan bahwa individu harus bertindak sesuai dengan aturan moral universal yang berlaku bagi semua orang tanpa kecuali. Artinya, perilaku etis adalah perilaku yang dapat menjadi standar bagi seluruh individu dalam situasi apa pun. Etika Deontologi Kant menekankan pentingnya motivasi moral yang murni dalam mengambil keputusan moral. Menurut Kant, motivasi yang benar untuk bertindak adalah kewajiban moral itu sendiri, bukan dorongan emosional atau keinginan pribadi. Hal ini memastikan bahwa perilaku etis tidak dipengaruhi oleh motif egois atau kepentingan pribadi (*inner satisfaction*).⁶⁸

Kant menekankan pentingnya *maksim* atau aturan sebagai pedoman dalam bertindak. Baginya, *maksim* yang benar adalah yang dapat dijadikan hukum universal tanpa kontradiksi. Artinya, individu harus bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang tidak akan menimbulkan kontradiksi jika diterapkan oleh semua orang dalam situasi yang sama. Selain itu, Kant menegaskan pentingnya memperlakukan manusia sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri, bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Baginya, kewajiban moral adalah kebutuhan untuk bertindak karena menghormati hukum, bukan karena kecenderungan terhadap objek atau keadaan tertentu.⁶⁹ Dalam konteks ini, kita harus selalu memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghindari manipulasi atau penyalahgunaan demi kepentingan pribadi.

Sebagai perbandingan, Stoisisme dan Deontologi Kant memiliki banyak persamaan dan perbedaan dalam ranah etika. Kesamaan pertama adalah

⁶⁸ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 16.

⁶⁹ Paul Guyer, *Kant*, New York: Taylor and Francis Group, 2006, h. 182.

penekanan pada pengendalian diri. Baik Stoisisme maupun Deontologi Kant mengajarkan bahwa individu harus mampu mengendalikan dorongan batin dan bertindak sesuai dengan prinsip moral. Mereka percaya bahwa kebijaksanaan moral dapat dicapai melalui penguasaan diri. Seorang Stoik akan mengendalikan emosi dan bertindak dengan bijaksana adalah bagian penting dari menjalani kehidupan yang bermakna, terutama dalam menghadapi rintangan dan situasi yang sulit. Namun, menurut Kant, penting bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan kewajiban moral yang objektif, tanpa memperhitungkan keinginan subjektif atau dorongan egois.

Kesamaan antara Stoisisme dan Deontologi Kant terletak pada prinsip berpegang teguh pada prinsip moral, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Stoisisme menekankan ketaatan pada kodrat alam, sementara Kant menyoroti kewajiban moral yang universal. Keduanya mengakui pentingnya membantu sesama sebagai kewajiban moral. Dalam pandangan keduanya, keselarasan dengan moralitas menjadi fokus utama, yang menegaskan bahwa pengendalian diri dan patuh pada prinsip moral adalah fondasi bagi kehidupan yang bermakna dan etis. Sebagai makhluk rasional, kita melampaui pemikiran tentang kelangsungan hidup fisik kita sendiri. Misalnya, orang tua secara alami merasa bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak mereka, yang Stoik pandang sebagai perluasan dari perhatian kita. Hal ini kemudian berkembang ke keluarga, teman-teman, dan masyarakat secara keseluruhan.⁷⁰

Perbedaan mendasar antara kedua filsafat ini terletak pada motivasi bertindak. Stoisisme menekankan kebijaksanaan dalam tindakan untuk mencapai kebahagiaan melalui tindakan bijaksana, sementara Deontologi Kant menekankan kewajiban moral sebagai motivasi bertindak. Seorang Stoik bertindak bijaksana dan mengendalikan emosinya karena percaya bahwa itulah jalan menuju kebahagiaan yang sejati. Namun, menurut Kant, seseorang bertindak secara moral karena tindakan tersebut adalah kewajiban yang harus

⁷⁰ John Sellars, *Stoicism*, Durham: Acumen Publishing, 2010, h. 131.

dipenuhi. Dalam praktiknya, kesamaan dalam tujuan moral, yaitu mencapai kebaikan dan mematuhi aturan moral, menjadi landasan bagi kedua filsafat ini.

Sementara Deontologi Kant menekankan kewajiban moral murni sebagai motivasi utama bertindak. Bagi Kant, tindakan yang baik adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban moral, bukan untuk keuntungan pribadi. Deontologi di sini adalah konsep etis yang bersifat konseptual, bahkan bersifat apriori, dengan penekanan pada kewajiban moral dan kepatuhan terhadap aturan moral umum. Prinsip utama dalam Deontologi Kant adalah imperatif kategoris, yang menuntut bahwa individu bertindak sesuai dengan aturan moral universal yang berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali. Oleh karena itu, etika Deontologi Kant menekankan pentingnya motivasi moral yang murni dan konsisten dalam pengambilan keputusan etis.

Meskipun Stoisisme dan Deontologi Kant berbeda dalam pendekatan dan fokusnya, keduanya memiliki kesamaan landasan dalam pandangan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada prinsip-prinsip dalam bertindak, artinya beretika sesuai dengan pedoman hidup yang dituntun oleh rasional manusia. Stoisisme menekankan penerimaan terhadap takdir dan pengendalian diri, sementara Deontologi Kant menegaskan pentingnya tindakan yang sesuai dengan kewajiban moral yang bersifat mutlak. Keduanya menawarkan pandangan yang mendalam tentang moralitas, dan pentingnya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebagaimana Alam semesta mengajarkan bahwa kemakmuran banyak orang lebih utama daripada kemakmuran satu orang, dan kita seharusnya mengutamakan kebaikan umum daripada kebaikan pribadi ketika keduanya tidak sejalan.⁷¹

Stoisisme menawarkan pandangan tentang bagaimana individu dapat mencapai kebahagiaan dan kebijaksanaan melalui pengendalian diri dan kesadaran akan tindakan. Sedangkan Deontologi dengan prinsip imperatif

⁷¹ Adam Smith, *The Theory of Moral Sentiments*, Terj. Barikatul Hikmah, Jakarta: Freedom Institute, 2002, h. 469.

kategorisnya mengharuskan bertindak sesuai kaidah manusia universal. Pandangan ini memberikan panduan praktis bagi individu dalam menghadapi situasi moral yang kompleks dan menantang dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kedua ajaran etika ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti ketidakmampuan mereka untuk sepenuhnya mengatasi semua situasi moral yang kompleks dan dinamis yang sering terjadi dalam kehidupan manusia.

Stoisisme, sementara menawarkan pandangan yang kuat tentang kebijaksanaan dan pengendalian diri, dapat dianggap terlalu individualistik dan kurang memperhatikan aspek sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Filosofi ini cenderung menekankan perkembangan pribadi dan pencarian kebahagiaan individu, mengejar kebahagiaan melalui harmoni dengan dunia dan di dalam diri sendiri⁷², sehingga mungkin mengesampingkan pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi keterbatasan karena tidak memperhitungkan pentingnya hubungan interpersonal dan tanggung jawab terhadap orang lain dalam membangun komunitas yang berkelanjutan dan harmonis.

Deontologi Kant juga meskipun menekankan pada kewajiban moral yang universal, dapat dianggap terlalu kaku dan tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi situasi moral yang kompleks dan bervariasi. Pendekatan ini mungkin gagal mempertimbangkan konteks khusus dan dampak-dampak yang dapat mempengaruhi keputusan moral seseorang. Dalam situasi di mana aturan moral yang universal bertentangan dengan kebutuhan atau keadaan tertentu, pendekatan Deontologi Kant mungkin tidak memberikan panduan yang memadai atau praktis. Hal ini dapat mengakibatkan ketegangan moral dan kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat di dunia nyata.

Dalam menjelaskan hubungan antara konsep-konsep Stoisisme dan prinsip-prinsip imperatif kategoris dalam etika Kant, penting untuk memahami

⁷² Alvi Syahrin dan Martono Anggusti, *Filsafat Ilmu dan Filsafat Hukum*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2020, h. 21.

bagaimana filosofi-filosofi ini saling melengkapi dan bertautan. Stoisisme menekankan pada pengembangan karakter moral dan kebajikan sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan, kemudian Deontolgi Kant menempatkan penekanan pada kewajiban moral yang bersifat universal dan tidak tergantung pada hasil atau keadaan tertentu. Melalui analisis konsep-konsep seperti *Oikeiosis*, *Kathekon*, *Arete*, *Eudaimonia*, *Apatheia*, penerimaan takdir, dan praktik bunuh diri dalam kaitannya dengan konteks imperatif kategoris, kita dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip Stoisisme dapat berhubungan dengan Deontologi Kant.

- a. *Oikeiosis*: landasan moral Stoisisme yang merupakan pemahaman tentang perlindungan diri sendiri dan orang lain. Ini mendorong individu untuk mengembangkan kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain, sesuai dengan prinsip-prinsip moral universal. Dalam pandangan Kant, *self-love* dianggap sebagai bentuk *self-benevolence* yang mencakup kasih sayang terhadap diri sendiri, sementara *self-conceit* dianggap sebagai bentuk *self-satisfaction* yang melibatkan penghargaan diri.⁷³ Hubungan ini menghubungkan *oikeiosis* secara langsung dengan universalitas dalam moralitas, menyoroti pentingnya memperhatikan baik kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan orang lain dalam menjalankan prinsip-prinsip moral.
- b. *Kathekon*: merujuk pada tindakan yang sesuai dalam konteks tertentu. Dalam imperatif kategoris, penting untuk menilai apakah tindakan itu bisa menjadi dasar bagi semua individu dalam situasi serupa, sesuai dengan prinsip moral universalitas. Namun, dalam konteks *Kathekon*, perlu diingat bahwa apa yang dianggap tepat oleh individu Stoik mungkin tidak selalu sejalan dengan norma sosial atau hukum yang berlaku. Pengalaman juga memperkuat kesadaran akan diri sendiri sebagai subjek yang memengaruhi pengalaman tersebut. Sementara itu, aktivitas kognitif untuk menentukan

⁷³ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Terj. Werner S. Pluhar, Indianapolis: Hackett Publishing, 2002, h. 104-105.

apa yang baik dan dianggap sebagai tujuan bisa memberikan penghargaan tersendiri.⁷⁴

- c. *Arete*: Kebajikan atau keunggulan moral yang menjadi tujuan bagi Stoisisme sejalan dengan imperatif kategoris pertama Kant karena mendorong tindakan sesuai dengan prinsip moral universal. Kebajikan bernilai karena sifat baiknya, bukan hanya karena hasil atau kemampuannya mencapai tujuan. Meskipun kebaikan bisa terhambat oleh keadaan atau sifat tertentu, nilainya tetap tinggi dan tidak tergantung pada hasilnya.⁷⁵ Dalam usaha mencapai *Arete*, individu Stoik dihadapkan pada tantangan moral yang memerlukan pengambilan keputusan sulit, bagaimana mereka menangani konflik moral dan tetap konsisten dengan prinsip universalitas menjadi ujian bagi praktik moral mereka.
- d. *Eudaimonia*: Merujuk pada kebahagiaan atau kesejahteraan yang berbasis pada kebajikan. Dalam konteks imperatif kategoris Kant, konsep ini sering tidak pasti, sehingga sulit bagi setiap orang untuk dengan jelas dan konsisten menyatakan apakah itu yang mereka inginkan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa konsep kebahagiaan terdiri dari unsur-unsur empiris yang harus diambil dari pengalaman, sedangkan Ide kebahagiaan sebagai sesuatu yang mutlak, adalah kesejahteraan yang dibutuhkan dalam kondisi saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, bagi makhluk yang memiliki pandangan yang jelas dan kemampuan terbatas, sangat sulit untuk membentuk konsep pasti tentang apa yang sebenarnya diinginkan.⁷⁶
- e. *Apatheia*: Mengacu pada keadaan ketenangan batin atau kebebasan dari gangguan emosional. Konsep *apatheia* dalam konteks imperatif kategori mungkin menekankan pentingnya pengendalian diri dan kehendak yang rasional. Baginya, mencapai ketenangan bukanlah soal ketiadaan emosi atau

⁷⁴ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Terj. Werner S. Pluhar, Indianapolis: Hackett Publishing, 2002, h. 107.

⁷⁵ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 11.

⁷⁶ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 42-43.

keinginan, tetapi lebih tentang mengendalikan mereka dengan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan rasionalitas. Dalam perspektif Kant, kehendak baik tidak hanya melibatkan ketenangan batin, tetapi juga kepatuhan terhadap kewajiban moral dan hukum moral universal. Oleh karena itu, konsep *apathia* dalam pemikiran Kant mungkin menekankan pentingnya kehendak yang terarah dan sadar akan prinsip-prinsip moral, daripada sekadar mencapai ketenangan emosional semata.⁷⁷

- f. Sikap menerima takdir: Perspektif Kant terhadap sikap menerima takdir dalam Stoik mungkin akan menyoroti perbedaan pandangan dari pendekatan tersebut. Kant mungkin menekankan bahwa sikap menerima takdir dalam Stoik, yang sering kali berfokus pada penerimaan tanpa syarat terhadap segala sesuatu yang terjadi sebagai bagian dari alam semesta yang teratur, mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangannya tentang kemandirian moral individu. Bagi Kant, manusia memiliki otonomi moral dan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kewajiban moral, meskipun ada batasan-batasan yang ditetapkan oleh hukum moral universal. Oleh karena itu, dalam pandangan Kant, sikap menerima takdir Stoik mungkin dianggap kurang mempertimbangkan peran kebebasan moral individu dalam menentukan tindakan mereka.
- g. Praktik bunuh diri: dalam konteks imperatif kategoris, penilaian moral terhadap praktik bunuh diri harus mempertimbangkan apakah tindakan tersebut dapat dijadikan landasan bagi semua individu dalam situasi serupa dan apakah menghormati martabat manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Penting untuk memahami kondisi individu yang terlibat secara mendalam. Bagi individu Stoik, penting untuk menghormati martabat manusia dalam keputusan mereka, sambil memperhatikan implikasi moralnya terhadap masyarakat dan nilai-nilai universalitas. Ini tercermin ketika kita menyadari bahwa kita bisa merasa berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan suatu cara tertentu, meskipun tindakan tersebut mungkin

⁷⁷ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Terj. Robby Habiba, Yogyakarta: Insight Reference, 2022, h. 10.

berisiko bagi hidup kita sendiri. Kita bahkan mungkin percaya bahwa kita bisa menolak bahkan ancaman kematian jika itu satu-satunya cara untuk tidak melakukan sesuatu yang kita anggap sangat salah.⁷⁸

Dengan memahami etika Stoisisme dan etika Deontologi Kant, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang kerangka kerja etis yang berbeda serta mempertimbangkan implikasi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan kita untuk lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan moral dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai konteks. Meskipun konsep Stoisisme dan Deontologi Kant tidak selalu langsung diterapkan, refleksi moral yang berkelanjutan dapat membantu memperkuat prinsip-prinsip dan membimbing keputusan yang lebih bermakna secara moral. Dalam penerapannya, kedua pandangan tersebut memberikan kekayaan filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sintesis antara kedua pandangan ini memungkinkan individu untuk bertindak moral, memahami alasan di balik tindakan tersebut, membentuk karakter individu, dan memperkuat hubungan sosial yang berlandaskan pada kebijaksanaan.

B. Implikasi Deontologi Kant dan Kerangka Stoisisme Terhadap Moral

Dalam konteks etika, kedua perspektif, Stoisisme dan Deontologi Kant, memiliki relevansi yang signifikan. Stoisisme yang menekankan konsep pengendalian diri dan penerimaan terhadap nasib. Di sisi lain, Deontologi Kant menegaskan kewajiban moral yang universal sebagai dasar sistem nilai yang kokoh dalam masyarakat. Pandangan ini menekankan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban moral, bukan karena konsekuensi yang mungkin timbul. Kedua perspektif ini memberikan kerangka kerja yang kuat bagi individu untuk mengembangkan karakter moral dan memahami nilai-nilai yang mendasari kehidupan.

⁷⁸ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, Terj. Werner S. Pluhar, Indianapolis: Hackett Publishing, 2002, h. 124.

Stoisisme, sebagai ajaran yang menekankan penerimaan terhadap nasib dan pengendalian diri, memberikan dasar yang kokoh bagi individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan kedamaian batin dan kebahagiaan yang sejati. Menurut Stoisisme, kebijaksanaan dalam bertindak dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang baik. Individu seharusnya memusatkan minatnya pada bidang tertentu berdasarkan keyakinan yang benar, bertindak dengan kearifan sambil terus menuju ke arah kebijaksanaan.⁷⁹ Seorang Stoik meyakini bahwa kita memiliki kendali atas respons terhadap situasi, meskipun tidak selalu memiliki kendali atas situasi itu sendiri. Dengan mempraktikkan konsep ini, individu dapat mengembangkan karakter moral yang kuat, mengatasi rasa takut dan kegelisahan, serta menerima segala sesuatu dengan ketenangan dan kedamaian.

Stoisisme juga mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada faktor eksternal seperti kekayaan atau kekuasaan, tetapi berasal dari kebijaksanaan dalam bertindak dan kesadaran akan nilai-nilai yang lebih tinggi. Dengan mempraktikkan kebijaksanaan dalam bertindak, individu dapat mengevaluasi dampak etis dari tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Misalnya, dalam situasi di mana individu dihadapkan pada godaan untuk bertindak secara tidak etis demi keuntungan pribadi, prinsip-prinsip Stoisisme dapat membantu mereka untuk tetap teguh pada nilai-nilai moral yang mereka anut. Sementara itu, Deontologi Kant menekankan pentingnya kewajiban moral yang universal sebagai landasan nilai yang kokoh dan konsisten dalam masyarakat. Bagi Kant, moralitas didasarkan pada kewajiban moral yang bersumber dari prinsip-prinsip objektif yang tidak dapat dikompromikan.

Dalam prinsip imperatif kategoris mengharuskan individu bertindak sesuai dengan kewajiban moral, bukan demi kepentingan diri sendiri atau emosi. Dengan memahami imperatif kategoris, individu dapat mengambil keputusan dalam situasi yang menantang, misalnya bayangkan ketika seorang mahasiswa

⁷⁹ Katerine Ierodiakonou, *Topic in Stoics Philosophy*, New York: Oxford University Press, 2004, h. 135.

semula bersemangat untuk belajar tetapi kemudian terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi di kampus dan mulai mengabaikan tugas-tugas akademiknya. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang melewati kewajiban bisa tidak rasional karena ada alasan yang lebih kuat untuk melakukan hal lain. Meskipun terasa tidak intuitif, ini adalah hasil dari mengabaikan moralitas sebagai sekadar aturan. Tindakan yang melampaui kewajiban mungkin dianggap mulia, tapi tidak secara esensial moral, tanpa mempertimbangkan kebutuhan akan alasan.⁸⁰

Kant menekankan pentingnya kewajiban moral yang bersifat universal dan tidak bergantung pada hasil akhir. Dalam kerangka Stoik, hal ini sejalan dengan konsep bahwa kebajikan moral adalah tujuan tertinggi yang harus diperjuangkan. Meskipun begitu, ini tidak berarti bahwa emosi manusia tidak relevan dalam kehidupan moral. Sebaliknya, dalam pandangan Stoik, pengendalian emosi merupakan bagian penting dari mencapai kebijaksanaan dan kebajikan. Artinya, mengarahkan emosi manusia untuk beradaptasi dengan takdir dan memelihara kedamaian batin. Misalnya, ketika menghadapi kehilangan yang tak terhindarkan, mereka diharapkan untuk menerima takdir tersebut dengan ketenangan, bukan terjebak dalam emosi negatif seperti kemarahan atau keputusasaan. Dengan memahami dan mengevaluasi emosi mereka, serta mengendalikannya agar sesuai dengan kebijaksanaan dan kebajikan, seseorang dapat memastikan bahwa emosi mereka tidak menghalangi pemenuhan kewajiban moral mereka.

Integrasi perspektif Deontologi Kant dan kerangka Stoik banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan individu untuk membuat keputusan moral yang tepat dan bertanggung jawab. Sebagaimana konsep kebajikan melihat kebajikan (seperti belas kasihan, keberanian, kesetiaan, kemurahan hati, kejujuran, dan kebaikan) tidak hanya berharga dengan sendirinya, tetapi juga secara instrumental: orang yang berbudi bisa memahami apa yang secara moral penting dalam setiap situasi tertentu, dan dapat memilih

⁸⁰ Piers Rawling, *Deontology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2023, h. 5.

tindakan yang tepat dengan andal.⁸¹ Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pengendalian diri dan penerimaan takdir dari Stoisisme dengan kewajiban moral universal dari Deontologi Kant, individu dapat memperoleh kebijaksanaan dan kebajikan yang diperlukan untuk menghadapi dilema moral dalam berbagai konteks.

Implikasi perspektif Deontologi Kant dalam kerangka Stoik terhadap pemahaman tentang kehidupan moral manusia semakin terang saat kita mempertimbangkan dampaknya pada perilaku manusia dalam menghadapi cobaan dan penderitaan. Para pendiri Stoik mencari akar emosi untuk mempertahankan pemahaman tentang kesatuan fungsional manusia dan menolak gagasan bahwa perilaku dipengaruhi oleh kekuatan di luar kendali seseorang.⁸² Kant menegaskan bahwa kebaikan moral tidak selalu berkorelasi dengan pencapaian hasil yang diinginkan atau keadaan yang menyenangkan. Tindakan baik adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban moral, bahkan dalam menghadapi kesulitan atau penderitaan. Sebagai contoh, seseorang yang merasa memiliki kewajiban moral untuk membela kebenaran dapat bertindak demikian meskipun menghadapi konsekuensi negatif. Menurut perspektif Kant dalam kerangka Stoik, yang penting adalah tindakan tersebut dilakukan karena kewajiban moral yang diyakini, bukan karena mencari hasil yang menguntungkan atau situasi yang menyenangkan.

Dalam konteks personal, integrasi perspektif Deontologi Kant dan kerangka Stoik dapat memberikan pandangan yang kokoh untuk membantu individu menghadapi situasi etika dan moral dalam berbagai status sosial. Sebagai contoh, dalam konteks akademik, ketika seorang mahasiswa yang sudah lama berjuang dengan pengerjaan skripsinya menemukan dirinya terjebak dalam dilema apakah melanjutkan atau menghentikan proyek skripsinya, perlu dipertimbangkan dengan hati-hati. Mahasiswa tersebut dihadapkan pada dua

⁸¹ Piers Rawling, *Deontology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2023, h. 5.

⁸² Margaret R. Graver, *Stoicism and Emotion*, America: The University of Chicago Press, 2007, h. 149.

pilihan yang sulit: menyelesaikan skripsi karena telah menghabiskan banyak waktu dan upaya untuknya, atau menghentikan proyek tersebut karena meragukan kemampuan mereka untuk menyelesaikannya. Dalam situasi semacam ini, penting bagi mahasiswa tersebut untuk mempertimbangkan motivasi pribadi, dukungan akademis yang tersedia, dan dampak jangka panjang dari keputusan yang diambilnya.

Namun, terlepas dari kompleksitas dilema-dilema seperti itu, orang lain juga akan menghadapi tantangan emosional yang serupa dalam menanggapi permasalahan orang lain. Seperti perasaan empati akan terpacu ketika mereka menyaksikan orang-orang yang berada dalam bahaya akan dilupakan oleh semua orang. Usaha yang dilakukan seperti penghormatan yang mungkin diberikan terkadang terasa sia-sia, tetapi usaha tersebut bisa saja menghidupkan kembali ingatan atas penderitaan mereka dengan mewujudkan rasa simpati yang mendalam. Meskipun kita menyadari bahwa simpati itu sendiri mungkin tidak mencukupi, namun upaya tersebut menggambarkan tekad kita untuk menghargai kehidupan dan mengurangi penderitaan di sekitar kita.⁸³

Dalam konteks hubungan sosial, integrasi perspektif Deontologi Kant dan kerangka Stoik tidak hanya membantu individu mengembangkan hubungan yang sehat dan bermakna, dengan cara menyelaraskan dengan harmoni internal, hidup sesuai dengan sifat rasional, dan menyelaraskan diri dengan kosmos yang lebih besar, ini mencakup hidup secara konsisten tanpa konflik batin.⁸⁴ Dengan mengikuti prinsip-prinsip moral yang kuat dari pandangan Deontologi Kant, individu dapat mengambil keputusan yang didasarkan pada kewajiban moral yang jelas, tanpa melibatkan pertimbangan tentang hasil akhir atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik di dalam organisasi, individu dapat menggunakan prinsip-prinsip moral yang kuat sebagai pedoman untuk menentukan tindakan yang benar, sambil

⁸³ Adam Smith, *The Theory of Moral Sentiments*, Terj. Barikatul Hikmah, Jakarta: Freedom Institute, 2002, h. 10.

⁸⁴ John Sellars, *Stoicism*, Durham: Acumen Publishing, 2010, h. 125.

memperhitungkan nilai-nilai Stoik seperti empati, pengertian, dan pengendalian diri. Hal ini membantu menjaga kerja tim yang harmonis, memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak hanya memenuhi kewajiban moral, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan kepentingan sesama.

Dengan memadukan prinsip-prinsip Kant tentang kewajiban dengan etika Stoik tentang kontrol diri dan kebijaksanaan, individu dapat membuat keputusan yang bermakna dan bertanggung jawab dalam situasi yang kompleks dan beragam. Ini tidak hanya membantu individu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkembang sebagai individu yang lebih baik secara pribadi dan profesional. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kedua gagasan ini, masyarakat dapat memperoleh kebijaksanaan dan kebajikan yang memungkinkan mereka untuk hidup secara moral dan bermakna dalam hubungan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, integrasi perspektif Deontologi Kant dengan kerangka Stoik memberikan panduan moral yang komprehensif dan seimbang. Pendekatan Deontologi Kant menekankan pentingnya tindakan yang didasarkan pada kewajiban moral yang mutlak, sementara filosofi Stoik menyoroti penerimaan terhadap hal-hal yang di luar kendali kita dan pengembangan kebijaksanaan moral melalui latihan diri. Dalam hal ini, kesalahan dianggap sebagai bagian dari kondisi manusia yang tidak sempurna, sementara pengetahuan dan kebajikan menjadi tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan diri. Ciri-ciri seperti keberanian, kecerdasan, keadilan, dan kendali diri dipandang sebagai potensi yang melekat dalam kodrat rasional manusia, yang dapat tumbuh dan berkembang melalui latihan dan pengalaman. Dengan demikian, menjadi bijaksana berarti menjadi lebih manusiawi dan menunjukkan kedewasaan dalam pandangan moral dan perilaku.⁸⁵

⁸⁵ Margaret R. Graver, *Stoicism and Emotion*, America: The University of Chicago Press, 2007, h. 51.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian skripsi yang berjudul Kajian Komparatif Etika: Stoisisme dan Deontologi dalam Konteks Prinsip dan Moralitas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perjalanan sejarah filsafat etika, Stoisisme dan Deontologi Kant telah menjadi pilar utama dalam membentuk pandangan moral dan kehidupan manusia. Meskipun lahir dari latar belakang yang berbeda, keduanya saling melengkapi dengan perspektif yang menarik. Stoisisme, dengan fokusnya pada kendali diri dan penerimaan akan nasib, mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dan keterbukaan dalam menghadapi kehidupan. Di sisi lain, Deontologi Kant menekankan kewajiban moral yang universal dan motivasi moral murni sebagai fondasi dari tindakan etis. Meskipun pendekatan keduanya berbeda, keduanya menegaskan pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.
2. Meskipun memiliki kesamaan dalam penekanan pada pengendalian diri dan penilaian berdasarkan prinsip moral, Stoisisme dan Deontologi Kant memiliki perbedaan mendasar dalam motivasi bertindak. Stoisisme menekankan kebijaksanaan sebagai pendorong menuju kebahagiaan, sementara Deontologi Kant menekankan kewajiban moral sebagai motivasi utama. Dalam praktiknya, keduanya memiliki keterbatasan, dengan Stoisisme

dapat terlalu individualistik dan Deontologi Kant terlalu kaku dalam menghadapi situasi moral kompleks.

3. Namun, dengan memahami dan mengintegrasikan kedua perspektif ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang etika dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi Stoisisme dan Deontologi Kant tidak hanya relevan dalam konteks etika, tetapi juga dalam pembuatan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan serta dalam pendidikan karakter moral di kalangan generasi muda. Dengan memadukan kebijaksanaan Stoisisme dan kewajiban moral Deontologi Kant, individu dapat mengembangkan karakter moral yang kuat dan membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai konteks kehidupan

B. Saran

Setelah melakukan serangkaian penelitian yang menyeluruh terhadap proposisi ini dan menarik beberapa kesimpulan dari analisis masalah yang dilakukan, analisis mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh kebutuhan akan ide-ide yang, dengan izin Allah, diyakini akan memberikan manfaat yang berharga bagi semua pihak yang terlibat. Ada juga saran-saran yang dikemukakan oleh para peneliti, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya untuk memperkuat pemahaman atau pengantar, terutama bagi para peneliti Stoisisme ke depannya, adalah sangat penting untuk fokus secara lebih intensif pada penerapan prinsip-prinsip Stoisisme agar dapat diadopsi dan diimplementasikan secara luas.
2. Untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan bernilai, kita harus secara aktif meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan sia-sia. Saat-saat berharga dalam kehidupan seseorang sebaiknya diisi dengan berbagai aktivitas yang tidak hanya bermanfaat untuk dunia materi, tetapi juga untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

A.A Wattimena, Reza. Tentang Manusia. Yogyakarta: Maharsa Press. 2016.

Aburaera, Sukarno dan Muhadar. Filsafat Hukum: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana. 2017.

Amin, Saidul. Filsafat Barat Abad 21. Pekanbaru: Daulat Riau. 2012.

Amirotussolihah. Skripsi: “Stoikisme Perspektif Al-quran”. (Purwokerto: Uin Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri. 2023)

Aprita, Serlika dan Rio Adhitia. Filsafat Hukum. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2020.

Ardhani, Rosihan. Etika dan Komunikasi. Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan. 2014.

Ari Yuana, Kumara. 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21. Yogyakarta: C. V Andi Offset. 2010.

Aurelius, Marcus. Meditations. Terj. Francis Hutcheson dan James Moor. Indianapolis: Liberty Fund. 2008.

Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. Metode Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Blackburn, Simon. Kamus Filsafat. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

C. Becker, Lawrence. *A New Stoicism*. New Jersey: Princeton University Press. 1998.

E. Hahm, David. *The Origin of Stoic Cosmology*. Columbus: Ohio State University Press. 1977.

Edelstein, Ludwig. *The Meaning of Stoicism*. London: Oxford University Press. 1966.

Erskine, Andrew. *The Hellenistic Stoa*. London: Bristol Classical Press. 2011.

F. Townsend, Rhys. *The East Side of Agora*. New Jersey: The American School of Classical Studies of Athens. 1995.

Guyer, Paul. *Kant*. New York: Taylor and Francis Group. 2006.

Ierodiakonou, Katerine. *Topic in Stoics Philosophy*. New York: Oxford University Press. 2004.

Ja'far Shadiq, Amin. Skripsi: "Sikap Asketis dalam Filsafat Stoisisme dan Immanuel. Critique of Practical Reason. Terj. Werner S. Pluhar. Indianapolis: Hackett Publishing. 2002.

_____. *Dasar-dasar Metafisika Moral*. Terj. Robby Habiba. Yogyakarta: Insight Reference. 2022.

L. Colish, Marcia. *The Stoic Tradition From Antiquity to The Early Middle Ages*. Leiden: E. J. Brill. 1985.

Manampiring, Henry. *Filosofi Teras*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2019.

Mates, Benson. *Stoic Logic*. Los Angeles: University of California Press. 1961.

Maya Sari, Ayu. Skripsi: "Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Dalam Perspektif Psikologi dan Islam". (Palembang: UIN Raden Fatah. 2021)

Miswari. Filsafat Terakhir. Lhokseumawe: Unimal Press. 2016.

Nawawi, Nurnaningsih. Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat. Makassar: Pustaka Almedia. 2017.

Pertiwi, Yacintha. Rohimin. Nelly Marhayati. Jurnal: Vol VIII Edisi I “Stoikisme Era Modern dan Relevansinya dengan Ajaran Islam”. (Bengkulu: Uinfas. 2023)

R. Graver, Margaret. Stoicism and Emotion. America: The University of Chicago Press. 2007.

Rawling, Piers. Deontology. Cambridge: Cambridge University Press. 2023.

Rिताudin, M. Sidi. Khazanah Profetika Politik. Bandar Lampung: Harakindo Publishing. 2013.

Rukiyati dkk. Etika Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2018.

Sa'ad, Mukhlisin. Etika Sufi Ibnu Al-Arobi. Probolinggo: CV. Mandiri. 2019.

Scaltsas, Theodore dan Andrew S. Mason. The Philosophy of Zeno. Larnaca: The Municipality of Larnaca. 2002.

Sellars, John. Stoicism. Durham: Acumen Publishing. 2010.

Seneca, Lucius Annaeus. Anger Mercy and Revenge. Terj. Robert A. Kaster dan Martha C. Nussbaum. London: The University Chicago Press. 2010.

Seneca, Lucius Annaeus. Letter from A Stoic. Terj. Robin Campbell. London: Penguin Group. 1969.

Sharples. Stoics Epicureans and Sceptics. New York: Routledge. 2003.

Smith, Adam. The Theory of Moral Sentiments. Terj. Barikatul Hikmah. Jakarta: Freedom Institute. 2002.

Suryanto, Bagong. Filsafat Sosial. Malang: Aditya Media Publishing. 2013.

Syahrin, Alvi dan Martono Anggusti. Filsafat Ilmu dan Filsafat Hukum. Jakarta : Penerbit Kencana. 2020.

Theo, Yohanes. Disertasi: “Yang Layak (kathekon): Sebuah Alternatif Terhadap Dikotomi Kendali Stoikisme dalam Hidup Marcus Tullius Cicero” (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. 2021)

W. Dewantara, Agustinus. Filsafat Moral. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2017

RIWAYAT HIDUP

Gusti Thauriq Tibrani Syidiq lahir di Kabupaten Natuna pada tanggal 2 Juni 1999. Peneliti adalah anak pertama dari pasangan Asbaha dan Deni Iswanti, dan memiliki dua saudara. Saat ini, peneliti tinggal di Jalan Imam Hasanudin RT. 002 RW. 001, Kelurahan Batu Hitam, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna.

Pada tahun 2005, peneliti mulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 002 Batu Hitam, dan menyelesaikan tingkat tersebut pada tahun 2011. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pantai Raja, Riau, dan menamatkan tingkat tersebut pada tahun 2014. Peneliti kemudian melanjutkan ke tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekanbaru, Riau, dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, peneliti diterima sebagai mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melalui jalur SPAN-PTKIN.

Dengan tekun dan penuh semangat, peneliti telah menghadapi setiap tantangan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga dedikasi dan usahanya dalam belajar dan berusaha dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang. Semoga hasil penelitian yang telah dilakukan tidak hanya memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam bidang ini.